

## **BAB II**

### **NILAI PENDIDIKAN ISLAM DAN KONSEP STRATEGI PAUD**

#### **A. Nilai Pendidikan Islam**

##### **1. Nilai**

##### **a. Pengertian Nilai**

Nilai artinya hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Dinas P & K, 2003:690). Nilai sebagai tema abstrak sudah diperbincangkan para filosof berbicara tentang kebenaran dan keutamaan. Pemikiran para filosof ini bermanfaat bagi manusia untuk mengenal pandangan tentang nilai yang dewasa ini semakin penting.

Nilai menurut Milton Rokeach dan James Bank adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas dan tidak pantas dikerjakan (Thoah, 1996: 60). Pengertian senada juga dilontarkan oleh Paul Suparno SJ t. Al (2002: 75) yang menyatakan nilai dapat diartikan sebagai hakikat sesuatu yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia.

Sementara Mansur Isna (2001: 98) memberi pengertian nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi. Jadi, dapat dipahami bahwasanya nilai adalah sesuatu yang abstrak, suatu yang ideal yang dijunjung tinggi oleh umat manusia.

Nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang menyebabkan terdapat bermacam-macam nilai. Mansur Isna menyusun klasifikasi nilai menjadi beberapa macam tinjauan. *Pertama*, ditinjau dari sumbernya, nilai dapat dibedakan menjadi 2 yaitu nilai *Ilahiyyah (nash)* dan *insaniyyah* (produk budaya). *Kedua*, ditinjau dari segi kualitasnya, terbagi menjadi nilai hakiki dan instrumental. *Ketiga*, ditinjau dari segi eksistensinya, nilai dapat dibagi menjadi nilai abadi, pasang surut dan temporal (Isna, 2001: 98-99).

Perbedaan macam-macam nilai ini menimbulkan perbedaan dalam menentukan tujuan pendidikan nilai dan metode pendidikan nilai. Oleh karena itu nilai dalam pendidikan Islam memiliki corak yang khas yang terintegrasi dalam sebuah sistem nilai yang bersumber dari sumber ajaran Islam.

Sumber nilai bukan budi (pikiran) tetapi hati (perasaan). Karena itu, soal nilai berlawanan dengan soal ilmu. Ilmu terlibat dalam fakta, sedangkan nilai dengan cita. Salah benarnya suatu teori ilmu dapat dipikirkan. Indah jeleknya suatu barang dan baik buruknya suatu peristiwa dapat dirasakan. Sedangkan perasaan tidak ada ukurannya, karena bergantung kepada setiap orang (Rosyadi, 2004: 14).

Karena menyangkut totalitas kegiatan manusia dalam bermasyarakat, maka nilai dalam masyarakat juga tidak dapat dipisahkan dengan sistem nilai budaya dan sistem nilai moral. Semua sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan di dunia ini, sebenarnya mengenai lima masalah pokok kehidupan manusia sebagai berikut (Rosyadi, 2004: 14):

- 1) Mengenai masalah hakikat hidup manusia

- 2) Mengenai masalah hakikat dari karya manusia
- 3) Mengenai masalah hakikat dan kedudukan manusia
- 4) Mengenai masalah hakikat dari hubungan manusia
- 5) Mengenai masalah hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

Sedangkan yang dimaksud sistem nilai dan moral menurut M. Arifin (2000: 139) adalah suatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih komponen yang satu sama lain yang saling mempengaruhi atau bekerja dalam satu kesatuan atau keterpaduan yang bulat yang berorientasi kepada nilai dan moralitas Islami.

Sistem nilai yang dijadikan kerangka acuan yang menjadi rujukan cara berperilaku lahiriyah dan rohaniah manusia muslim adalah nilai yang diajarkan dalam Al Qur'an dan al Hadits. Nilai-nilai yang tercakup di dalam sistem nilai Islami yang merupakan komponen atau sub-sistem adalah:

- 1) Sistem nilai kultural yang senada dengan Islam
- 2) Sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat.
- 3) Sistem nilai yang bersifat psikologis dari masing-masing individu yang didorong oleh fungsi-fungsi psikologisnya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukannya, yaitu Islam.
- 4) Sistem nilai tingkah laku dari manusia yang mengandung interelasi dan interkomunikasi dengan yang lainnya. Tingkah laku ini timbul karena adanya tuntutan dari kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak diwarnai oleh nilai-nilai motivasi dalam pribadinya. Nilai yang dimaksud adalah suatu pola

normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial (Rosyadi, 2004: 116).

Sistem nilai dalam pendidikan Islam adalah bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu, tidak terpecah-pecah menjadi bagian-bagian yang satu sama lainnya berdiri sendiri. Sebagai sebuah kebulatan, nilai menurut M. Arifin (2000: 140) itu mengandung dua aspek yaitu normatif (kaidah, pedoman) dan aspek operatif (menjadi landasan amal perbuatan).

Melihat dari segi normatif, sistem nilai dalam pendidikan Islam mengandung arti hitam-putih, yaitu pertimbangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, *haq* dan *bathil*, diridhai dan dimurkai oleh Allah. Dan dari segi operatif nilai tersebut dibagi menjadi 5 kategori yang menjadi prinsip dasar perbuatan manusia yaitu wajib, sunah, mubah, makruh dan haram.

Sedangkan Noeng Muhadjir (Thoha, 1996: 65) mengelompokkan sistem nilai dalam dua jenis yaitu *pertama*, nilai-nilai *Ilahiyyah* yang terdiri dari nilai *ubudiyyah* dan nilai *muamalah*. *Kedua*, nilai etik *insaniyyah*, yang terdiri dari nilai rasional, nilai individual, nilai sosial, nilai biofisik, nilai ekonomi, nilai politik dan nilai estetik. Dua jenis nilai, yakni nilai *Ilahiyyah* dan nilai etik *insaniyyah* ini saling berkaitan secara integral dan menyeluruh serta tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Sistem ini dalam pendidikan Islam mempunyai keunggulan universal, berbeda dengan sistem nilai lainnya. Syayid abul A'la al Maududi menyebutkan 3 ciri utama, yaitu:

- a. Keridhaan Allah merupakan tujuan muslim yang utama.
- b. Ditegakkan nilai-nilai Islami berkuasa penuh atas segala aspek kehidupan manusia.
- c. Islam menuntut manusia agar melaksanakan sistem kehidupan yang didasarkan atas norma-norma kebajikan dan jauh dari kejahatan (Arifin: 2000: 37).

Jadi, sistem nilai dalam pendidikan Islam berpusat pada sikap mencari ridha Allah, pengendalian hawa nafsu dan kemampuan berbuat kebajikan serta menjauhi perbuatan jahat. Suatu sistem nilai yang menyeluruh yang tidak hanya berkaitan dengan kehidupan pribadi dan sosial semata tapi juga berkaitan dengan kehidupan pribadi dan sosial semata tapi juga memberikan arah bagi manusia untuk berinteraksi dengan penciptaannya.

#### **b. Transformasi Nilai**

Dalam proses transformasi nilai ini ada dua teori yang dapat dikemukakan disini, yaitu teori L. Krathwolh yang menggunakan pendekatan proses tahapan-tahapan perkembangan usia anak dan teori Krathwolh yang menggunakan pendekatan proses tahapan perkembangan psikologis.

Transformasi nilai menggunakan pendekatan L. Kohlberg terdiri dari enam tahapan, yaitu:

- 1) *Proconventional level*, yang terdiri dari:
  - a) *Punishment-obedience orientation*, yang ada pada diri anak kecil yang perbuatannya sangat tergantung dari hukuman dan pujian.
  - b) *The instrumental-relatives orientation*, hal ini terjadi pada anak remaja yang mulai bergeser pada hukuman dan pujian non fisik
- 2) *Conventional level*, yang terdiri dari:
  - a) *the interpersonal concordance*, disini anak remaja mulai mencoba bertindak sesuai dengan nilai yang dijunjung masyarakat.
  - b) *The law and order orientation*, pada saat anak menginjak dewasa awal mulai muncul pertimbangan terhadap kepentingan masyarakat.
- 3) *Principled level*, pada tingkat ini orang dewasa terbagi menjadi dua tingkatan:
  - a) *The social-contract, legalistic orientation*, pada tahap ini orang mulai berbuat dengan pertimbangan hak dan kewajiban dalam masyarakat.
  - b) *The universal-ethical-principle orientation*, pada tahap ini orang telah menjumpai nilai-nilai universal yang akan menjadi prinsip-prinsip hidupnya.

Sedangkan transformasi nilai menggunakan pendekatan Krathwohl terdapat lima tahapan, yaitu:

- 1) Tahap *receiving* (menyimak), pada tahap ini seseorang secara aktif, selektif dan sensitif dalam menerima suatu fenomena. Pada saat ini belum terbentuk, tap baru menerima dan mencari nilai diluar dirinya yang paling menarik.
- 2) Tahap *responding* (menanggapi), pada tahap ini seseorang mulai dapat menerima dan menanggapi rangsangan secara aktif dalam bentuk respon yang

nyata. Pada tahap ini terdapat 3 tingkatan yakni tingkat *compliance* (kerelaan), tingkat *willingness to respond* (kesediaan menanggapi), dan tingkat *satisfaction in response* (kepuasan dalam menanggapi).

- 3) Tahap *valuing* (memberi nilai), pada saat ini seseorang mulai dapat menangkap rangsangan itu atas dasar nilai yang terkandung dan menyusun persepsi tentang objek. Pada tahap ini ada tiga tingkatan yakni tingkatan percaya, tingkat terikat, dan tingkat memperjuangkan nilai yang diyakini.
- 4) Tahap *organization* (mengorganisir nilai), pada tahap ini seseorang mampu mengorganisir sistem nilai yang diterima menjadi bagian yang terpisahkan dari dirinya. Dalam hal ini terdapat 2 tahapan yakni mengkonsepkan nilai dan mengorganisir sistem nilai dalam dirinya.
- 5) Tahap *characterization* (karakterisasi nilai), pada bagian nilai sudah menjadi bagian yang mapan, menyatu yang menjadi kepribadian seseorang (Thoha, 1996: 69-72).

Transformasi nilai dalam pendidikan Islam mencakup wilayah yang lebih luas tidak terbatas pada saat kehadiran sang anak, tapi dimulai sejak proses pemilihan pasangan.

Wahyoetomo (1997: 24) membagi menjadi tiga tahapan, yaitu prakonsepsi, prenatal dan postnatal. Berikut akan diuraikan tahapan-tahapan pelaksana transformasi nilai dalam pendidikan Islam.

#### 1) Masa prakonsepsi

Prakonsepsi merupakan salah satu upaya persiapan pembentukan nilai yang dimulai sejak seseorang memilih pasangan hidup hingga terjadinya

pembuahan dalam rahim ibu. Dalam Islam masa prakonsepsi ini meliputi masa memilih pasangan hidup,<sup>1</sup> setelah terbentuk rumah tangga sampai dengan sebelum melakukan hubungan suami istri. Hal ini dilakukan guna mendapatkan keturunan generasi depan lebih baik.

## 2) Masa prenatal

Upaya pendidikan pada tahap prenatal dilakukan oleh orang tua saat bayi masih dalam kandungan. Setelah diketahui bahwa istri sudah positif mengandung, pembentukan anak sudah harus dilakukan secara aktif melalui ibunya.

Pada tahap ini, orang tua terlebih ibu disamping menjaga kesehatannya juga harus memperbanyak amal shalih dan berhati-hati dalam bertingkah laku, jangan sampai melakukan perbuatan yang menyimpang dari agama. Orang tua diharapkan menjauhi makanan yang haram dan banyak berdoa<sup>2</sup> dan berzikir pada Allah.

## 3) Masa postnatal

Pada tahap ini, dimulai sejak kelahiran bayi sampai anak memasuki usia dewasa, bahkan sampai lanjut usia. Transformasi nilai pada masa ini dimulai pada saat dikumandangkan asma Allah melalui adzan dan iqamat pada bayi baru saja dilahirkan. Disini pendidikan aqidah dan tauhid ditanamkan pada anak sejak dini.

Pada masa ini anak-anak mulai merekam nilai-nilai yang dikembangkan oleh orang tua dan lingkungannya. Mulailah anak menjalani tahapan-tahapan yang digunakan oleh Kohlberg dan Krathwohl. Jadi jelaslah sudah, bahwasanya

---

<sup>1</sup> Islam membuat aturan dalam memilih pasangan hidup, seperti larangan menikahi wanita-wanita musyrik, sebagaimana firman Allah QS. al-Baqarah (2): 221

<sup>2</sup> Hal ini disandarkan pada QS. Ali Imran (3): 35, mengisahkan Istri Imran yang mendoakan anak dalam kandungannya agar menjadi anak yang shalih. Kemudian oleh Allah, lalu dikaruniai anak shalihah yang diberi nama Maryam.



transformasi nilai terjadi melalui proses yang tidak sebentar, namun melalui tahapan-tahapan yang panjang.

## **2. Pendidikan Islam**

### **a. Pengertian Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses perubahan menuju ke arah yang positif. Dalam konteks sejarah, perubahan yang positif ini adalah jalan Tuhan yang telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Pendidikan Islam dalam konteks perubahan ke arah yang positif ini identik dengan kegiatan dakwah yang biasanya dipahami sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat, sejak wahyu pertama diturunkan dengan program *iqra'* (membaca), pendidikan Islam praktis telah lahir, berkembang dari yang melibatkan dan menghadirkan Tuhan. Membaca sebagai sebuah proses pendidikan dilakukan dengan menyebut nama Tuhan yang menciptakan (Roqib, 2009: 18-19).

Peran pendidikan sebagai sarana rekayasa dan pengembangan kemanusiaan ke arah yang lebih baik, biasanya terakumulasi ke dalam tujuan yang diinginkan, baik untuk jangka pendek maupun untuk jangka panjang sesuai dengan kebutuhan seseorang atau sekelompok orang yang terlibat di dalam aktivitasnya. Kemudian juga dapat dilakukan bahwa perubahan ke arah yang lebih “baik” merupakan esensi dari pendidikan itu sendiri (Muhmidayeli, 2001: 3-4)

Dalam Islam, ada yang menjadi tujuan penciptaan manusia, itu juga yang menjadi cita-cita atau tujuan pendidikannya, sehingga dalam konteks Islam pendidikan itu tidak lain adalah upaya sadar yang dilakukan untuk menjadi

manusia sebagai manusia utuh atau dengan kata lain pemanusiaan adalah tugas utama pendidikan dalam Islam.

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ba'dib*, dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta'dib* dan *al-ta'kim* jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam (Nizar, 2005: 25).

Pendidikan berasal dari kata 'didik' dengan memberinya awalan 'pen' dan akhiran 'an', mengandung arti 'perbuatan' (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani yaitu "*paedagogik*" yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan "*education*" yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan "*tarbiyah*" yang berarti 'pendidikan' (Rumayis, 1994:1).

#### 1) Istilah *al-Tarbiyah*

Penggunaan istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabb*, walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya (Nizar, 2005: 25-26).

Kata *rabb* sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Fatihah/1:-2 (*alhamdu lillahi rabb al 'alamiin*) mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan istilah *al-Tarbiyah*, sebab kata *rabb* (Tuhan) dan *murabbi*

(pendidik) berasal dari kata yang sama. Berdasarkan hal ini, maka Allah adalah pendidikan Yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta

Uraian di atas, secara filosofis mengisyaratkan bahwa proses pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai ‘pendidik’ seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia. Dalam konteks yang luas, pengertian pendidikan Islam yang dikandung dalam term *al-tarbiyah* terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu: a) memelihara dan menjaga *fitrah* anak didik menjelang dewasa (*baligh*), b) mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan, c) mengarahkan seluruh *fitrah* menuju kesempurnaan, d) melaksanakan pendidikan secara bertahap.

Penggunaan istilah *al-tarbiyah* terlalu luas untuk mengungkapkan hakikat dan operasionalisasi pendidikan Islam. Sebab kata *al-tarbiyah* yang memiliki arti pengasuhan, pemeliharaan, dan juga digunakan untuk melatih dan melatih dan memelihara binatang atau makhluk Allah lain.

## 2) Istilah *al-ta’lim*

Istilah *al-ta’lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih bersifat universal dibanding dengan *al-tarbiyah* maupun *al-ta’dib*. Rasyid Ridha, misalnya mengartikan *al-ta’lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.

Sedangkan menurut Ridwan Nasir (2005: 44) *Ta’lim* merupakan kata benda buatan (*masdar*) yang berasal dari akar kata ‘*allama*, yang artinya pengajaran, mengajar, menjadikan yakin dan mengetahui.

*Ta'lim* mencakup aspek-aspek pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik. Dan merupakan suatu proses yang terus menerus diusahakan manusia semenjak lahir. Sebab manusia dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun. Muhammad Rasyid Ridha, mengartikan *ta'lim* dengan: "Proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Dan proses transmisi itu dilakukan secara bertahap.

### 3) Istilah *al-ta'dib*

Kata *ta'dib* secara *etimologis* adalah bentuk *masdar* yang berasal dari akar kata *addaba*, yang artinya membuat makanan, melatih dengan akhlak yang baik, sopan santun dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik (Nasir, 2005: 19). Menurut Muhammad an-Naquib al-Attas, *Ta'dib* mengandung tiga unsur: pembangunan iman, ilmu dan amal. Dan beliau menekankan pada pembinaan tatakrama, sopan santun, adab dan semacamnya, atau secara tegas pada akhlak terpuji (Rosyadi, 2005:141).

*Adab* adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh. Disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajatnya. Karena adab menunjukkan pengenalan dan pengakuan akan kondisi kehidupan, kedudukan dan tempat yang tepat lagi layak, serta disiplin dari ketika berpartisipasi aktif dan sukarela dalam menjalankan peranan seorang sesuai dengan pengenalan dan pengakuan itu. Pemenuhannya dalam diri seseorang dan manusia sebagai keseluruhan mencerminkan kondisi keadilan. Keadilan kita definisikan sebagai ilmu

pemberian Tuhan yang memungkinkan atau menghasilkan tempat yang tepat dan layak bagi sesuatu.

Abdul Mujib (2006: 21) mendefinisikan *ta'dib* sebagai upaya dalam pembentukan adab (tata krama), terbagi atas empat macam: a). *Ta'dib adab al-haqq*, pendidikan tata krama spiritual dan kebenaran, yang memerlukan pengetahuan tentang wujud kebenaran, yang didalamnya segala yang ada memiliki kebenaran tersendiri dan dengannya segala sesuatu yang diciptakan. b). *Ta'dib adab al-khidmah*, pendidikan tata krama spiritual dalam pengabdian. c). *Ta'dib adab al-syari'ah*, pendidikan tata krama spiritual dalam syari'ah. d). *Ta'dib ada al-shuhbah*, pendidikan tata krama spiritual dalam persahabatan, berupa saling menghormati dan berperilaku mulia diantara sesama.

Istilah *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim*, bila ditinjau dari penekanannya terdapat titik perbedaan satu sama lain, namun apabila ditilik dari unsur kandungannya, terdapat keterkaitan kandungannya yang saling mengikat satu sama lain yakni dalam hal memelihara dan mendidik anak. Dalam *ta'dib*, titik tekannya adalah pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik.

Konsep *al-tarbiyah*, titik tekannya difokuskan pada bimbingan anak supaya berdaya (punya potensi) dan tumbuh kelengkapan dasarnya serta dapat berkembang secara sempurna. Yaitu pengembangan ilmu dalam diri manusia dan pemupukan akhlak yakni pengalaman ilmu yang benar dalam mendidik pribadi.

Kalau *ta'lim*, titik tekannya ada penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah kepada

anak. *Ta'lim* mencakup aspek-aspek pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya dan pedoman perilaku yang baik (Nasir, 2005: 79).

Dari beberapa pengertian *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim* di atas, para ahli-ahli pendidikan memformulasikan hakekat pendidikan Islam sebagaimana dalam ulasan berikut ini; *pertama*, Muhammad al-Taoumy al-Syaibani, pendidikan Islam adalah proses pengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Pendidikan tersebut memusatkan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika dan menekankan aspek produktivitas dan kreativitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan di masyarakat dan alam semesta.

*Kedua*, Muhammad Fadlil al-Jamaly, pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong dan mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.

*Ketiga*, Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasar hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam. Kepribadian utama yang dimaksud adalah kepribadian Islam, memilih, menentukan, berbuat dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

*Keempat*, Muhammad SA. Ibrahim, pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam. Dalam pengertian ini dinyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat beberapa komponen yang saling terkait (Mujib, 2006:25).

*Kelima*, Ahmad Tafsir (1994: 19) mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seorang agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya (Nizar, 2005: 37).

#### **b. Dasar Pendidikan Islam**

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan. Oleh karena itu, dasar yang terpenting dari pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah (hadits) (Nizar, 2005: 34).

### 1) Al-Qur'an

Menurut Khoiron Rosyadi (2004: 36) al-Qur'an diakui oleh orang-orang Islam sebagai firman Allah, dan merupakan dasar hukum bagi orang-orang Islam. Sebenarnya, Al-Qur'an merupakan himpunan wahyu Tuhan yang sampai kepada Nabi Muhammad Saw dengan perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an tidak diwahyukan secara keseluruhan, tetapi turun secara sebagian-sebagian, sesuai dengan timbulnya kebutuhan, dalam masa kira-kira dua puluh tiga tahun. Diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur-angsur bertujuan untuk memecahkan setiap problema yang timbul dalam masyarakat. Dan juga menunjukkan suatu kenyataan bahwa pewahyuan total pada waktu adalah mustahil, karena Al-Qur'an turun menjadi petunjuk bagi kaum muslimin dari waktu ke waktu yang selaras dan sejalan dengan kebutuhan yang terjadi.

Al-Qur'an sepenuhnya berorientasi untuk kepentingan manusia. Di dalam al-Qur'an menjelaskan segala pokok persoalan hidup manusia. Al-Qur'an sebagai tempat pengambilan yang menjadi sandaran segala dasar cabang yang menjelaskan tentang pranata susila yang benar bagi kehidupan manusia. Al-Qur'an bersisi aturan yang sangat lengkap dan tidak punya cela, mempunyai nilai universal, dan tidak terikat oleh ruang dan waktu, nilai ajarannya mampu menembus segala dimensi ruang dan waktu (Rosyadi, 2004: 154). Maka al-Qur'an menjadi landasan yang kokoh dan paling strategis bagi orientasi pengembangan intelektual, spiritual dan keparipurnaan hidup manusia secara hakiki.



## 2) Al-Sunnah

Dalam bahasan ini menyamakan antara pengertian al-sunnah dan al-hadits, karena pada perkembangan pengertiannya al-hadits dan al-sunnah mempunyai pengertian sama. Secara substansial keduanya mengacu pada segala perkataan, tindakan dan persetujuan Rasulullah terhadap hal-hal yang baik.

Dijadikannya al-sunnah sebagai dasar pendidikan Islam tidak terlepas dari fungsi al-sunnah itu sendiri terhadap al-Qur'an. Fungsi al-sunnah terhadap al-Qur'an adalah sangat penting. Ada beberapa pembenaran yang mendesak untuk segera ditampilkan, yaitu: al-sunnah menerangkan ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat umum (Rosyadi, 2004: 155).

Menurut Samsul Nizar (2002: 34-35) menetapkan al-Qur'an dan al-hadits sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan. Sebagai pedoman, Al-Qur'an tidak ada keraguan padanya (QS. Al-Baqarah (2): 2). Al-Qur'an tetap terpelihara kesucian dan kebenarannya (QS. Ar-Ra'd (15): 9), baik dalam pembinaan aspek kehidupan spiritual maupun aspek sosial budaya dan pendidikan. Demikian pula dengan kebenaran al-hadits sebagai dasar kedua bagi pendidikan Islam, secara umum, al-hadits difahami sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw, baik berupa perkataan, perbuatan, serta ketetapan, kepribadian Rasul sebagai *uswatun-hasanah* yaitu contoh tauladan

yang baik (QS. Al-Ahzab (33): 21). Oleh karena itu, perilakunya senantiasa terpelihara dan dikontrol oleh Allah (QS. An-Najm (53): 3-4).

Dalam pendidikan Islam, sunnah Rasul mempunyai dua fungsi, yaitu : a) Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat di dalamnya, b) Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya (Nizar, 2002: 84-85).

Secara lebih luas, dasar pendidikan Islam menurut Sa'idul Adha Ismail Ali, terdiri atas 6 macam, yaitu: Al-Qur'an, al-sunnah, *qaul al-shahabat*, *masalih al-mursalah*, *'urf*, dan pemikiran hasil ijtihad intelektual muslim.

Uraian di atas sepakat bahwa dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan al-sunnah atau al-hadits sebagai dasar yang dijadikan landasan kerja, dengan al-Qur'an dan al-sunnah akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah direncanakan dan menjadi acuan dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik ke arah pencapaian tujuan.

### **c. Tujuan Pendidikan Islam**

Setiap proses yang dilakukan dalam pendidikan harus dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan. Tujuan pendidikan secara umum adalah mewujudkan perubahan positif yang diharapkan ada pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan baik perubahan tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun pada kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana subjek didik menjalani kehidupan. Tujuan pendidikan merupakan masalah ini, adalah kehidupan dan sari pati dari seluruh renungan pedagogik (Roqib, 2009: 23).

Menurut Armai Arief (2002: 15) tujuan berdasarkan etimologi pendidikan Islam berarti ‘arah maksud atau haluan’, dalam bahasa Arab tujuan diistilahkan dengan kata ‘*ghayat*, atau *muqosid*’. Sedangkan dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan ‘*goal, purpose, objektif*, atau *aim*’. Secara terminologi tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai.

Para ahli didik ada yang berpendapat bahwa fungsi dan tujuan pendidikan ada tiga yang semuanya bersifat normatif (Achmadi, 2005: 90-91):

- 1) Memberikan arah bagi proses pendidikan. Tanpa kejelasan tujuan, seluruh aktivitas pendidikan akan kehilangan arah, kacau bahkan menemui kegagalan.
- 2) Memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan karena pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan nilai-nilai yang dicapai dan internalisasikan pada anak atau subjek didik.
- 3) Tujuan pendidikan merupakan kriteria atau ukuran dalam evaluasi.

Samsul Nizar (2002: 35-36) dalam hal merumuskan tujuan pendidikan Islam, paling tidak ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

- 1) Tujuan tugas manusia di muka bumi, baik secara vertikal maupun horisontal.
- 2) Sifat-sifat manusia.
- 3) Tuntutan masyarakat dan dinamika peradaban manusia.
- 4) Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dalam aspek ini, setidaknya ada tiga macam dimensi ideal Islam, yaitu:
  - a) Mengandung nilai yang berupaya meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di muka bumi.

- b) Mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan yang baik.
- c) Mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan kehidupan dunia dan akhirat.

Menurut Samsul Nizar (2005: 36) mengutip dari Muhammad Fadhil al-Jamaly, tujuan pendidikan Islam menurut Al-Qur'an meliputi:

- 1) Menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia di antara makhluk Allah lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini.
- 2) Menjelaskan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.
- 3) Menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta.
- 4) Menjelaskan hubungannya dengan sang Khaliq sebagai pencipta alam semesta.

Menurut Moh Roqib (2009: 27-28) para ahli pendidikan telah memberikan diferensiasi tentang tujuan pendidikan Islam, dimana rumusan atau definisi yang satu berbeda dari definisi yang lain. meskipun demikian, pada hakikatnya rumusan dari tujuan pendidikan Islam adalah sama, mungkin hanya redaksi dan penekanannya saja yang berbeda. Berikut ini akan dikemukakan beberapa definisi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli. Naquib al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang penting harus diambil dari pandangan hidup (*philosophy of life*). Jika pandangan hidup itu Islam maka tujuannya adalah membentuk manusia sempurna (*insan kamil*) menurut Islam.

- 1) Abd ar-Rahman Saleh Abdullah mengungkapkan bahwa tujuan pokok pendidikan Islam mencakup tujuan jasmaniah, tujuan rohaniyah, dan tujuan mental, Saleh Abdullah telah mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam tiga bidang, yaitu: fisik-materiil, ruhani-spiritual, dan mental-emosional. Ketiga-tiganya harus diarahkan menuju pada kesempurnaan. Ketiga tujuan ini tentu saja harus tetap dalam satu kesatuan (*integratif*) yang tidak terpisah-pisah.
- 2) Muhammad Athiyah al-Abrasyi merumuskan tujuan pendidikan Islam secara lebih rinci dan menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia-akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan profesionalisme subjek didik. Dari lima rincian tujuan pendidikan tersebut, semuanya harus menuju pada titik kesempurnaan yang salah satu indikatornya adalah adanya nilai tambah secara kuantitatif dan kualitatif.

Tujuan pendidikan Islam menurut al-Syaibani adalah perubahan yang diinginkan dan diusahakan pencapaiannya oleh proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tentang individu itu hidup, atau pada proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi sebagai proporsi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Menurutnya, tujuan pendidikan Islam mempunyai tahapan-tahapan sebagai berikut (Arief, 2002: 25-26):

### 1) Tujuan Individual

Tujuan ini berkaitan dengan masing-masing individu dalam mewujudkan perubahan yang diinginkan pada tingkah laku dan aktivitasnya, di samping untuk mempersiapkan mereka dapat hidup bahagia baik di dunia dan akhirat.

### 2) Tujuan sosial

Tujuan ini berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan dan tingkah laku mereka secara umum, di samping juga berkaitan dengan perubahan dan pertumbuhan kehidupan yang diinginkan serta memperkaya pengalaman dan kemajuan.

### 3) Tujuan profesional

Tujuan ini berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai sebuah ilmu, sebagai seni dan sebagai profesi serta sebagai satu aktivitas di antara aktivitas masyarakat.

Tujuan agama Islam adalah memberi kebahagiaan kepada individu di dunia dan di akhirat dengan memerintahkan kepadanya untuk tunduk, bertaqwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah (Munzier, 2005: 142). Tujuan ini terlihat antara lain di dalam firman Allah sebagai berikut:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. Adz-Dzariyat: 56).

Tujuan umum pendidikan Islam sinkron dengan tujuan agama Islam yaitu berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertaqwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah. Sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, Allah mengutus para Rasul untuk

menjadi guru dan pendidik serta menurunkan kitab-kitab samawi (Munzier, 2005: 95).

Dari tujuan umum pendidikan Islam yang berpusat pada ketakwaan dan kebahagiaan tersebut dapat digali tujuan-tujuan khusus sebagai berikut:

- 1) Mendidik individu yang saleh dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangannya: rohaniah, emosional, sosial, intelektual, dan fisik.
- 2) Mendidik anggota kelompok sosial yang shaleh, baik dalam keluarga maupun masyarakat muslim.
- 3) Mendidik manusia yang saleh bagi masyarakat insani yang besar.

Secara praktis, Muhammad Athiyah al-Abrasyi, menyimpulkan tujuan pendidikan Islam terdiri atas 5 sasaran, yaitu:

- 1) Membentuk akhlak mulia,
- 2) Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat,
- 3) persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya,
- 4) Menumbuhkan semangat ilmiah dikalangan peserta didik,
- 5) Mempersiapkan tenaga profesional yang terampil (Nizar, 2002: 37)

Sedangkan menurut Niaz Ervan dan Zahid A, dalam bukunya yang berjudul *Education An The Moslem World*, tujuan pendidikan Islam adalah (Zahid, 1995: 3-4):

- 1) *Education should aim at a balanced growth of personality through training of the spirit, intellect, rational self, feelings and bodily senses of man.*

Pendidikan bertujuan menyeimbangkan perkembangan seseorang terus menerus, membina jiwa, intelektual, rasional, rasa dan raga manusia itu sendiri.

2) *Education should promote in man the creative impulse to rule him self and the universe as a true servant of Allah, not by opposing and coming into conflict with but, by understanding its laws and homes sing its forces for the growth of a personality that is in harmony with it.*

Pendidikan adalah mengarahkan manusia untuk kreatif, mendorong, mengatur dirinya sendiri sebagai hamba Allah, tidak dengan perlawanan dan masuk ke dalam suatu konflik (permasalahan) alami, tetapi dengan pemahaman-pemahaman hukum-hukum-Nya, dan mengikuti/tunduk untuk sebuah pribadi yang sesuai dengan-Nya.

Menurut Quraish Shihab (1994: 172), bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah.

Pendidikan Islam mendidik individu agar berjiwa suci (berhati bersih). Dengan jiwa yang demikian, individu akan hidup dalam ketenangan bersama Allah, teman, keluarga, masyarakat, dan umat manusia diseluruh dunia. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak ikut andil dalam mewujudkan tujuan-tujuan khusus agama Islam, yaitu menciptakan kebaikan umum bagi individu keluarga, masyarakat dan umat manusia (Munzeir, 2005: 144).

Dalam mendidik individu yang saleh, pendidikan Islam berupaya agar mampu menjalin hubungan secara terus menerus dengan Allah. Hal itu bisa dilakukan jika dalam keadaan hati yang selalu bersih.



Dari rumusan-rumusan tujuan pendidikan Islam, sebagaimana yang telah disebutkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa inti dari tujuan pendidikan Islam tersebut terfokus kepada (Arief, 2002: 26 ):

- 1) Terbentuknya kesadaran terhadap hakikat dirinya sebagai manusia hamba Allah yang diwajibkan menyembah kepadanya. Melalui kesadaran ini pada akhirnya dirinya akan berusaha agar potensi dasar keagamaan (*fitrah*) yang dimiliki dapat tetap terjaga kesuciannya sampai akhir hayatnya. Sehingga, hidup dalam keadaan beriman dan meninggalnya juga dalam keadaan beriman (muslim).
- 2) Terbentuknya kesadaran akan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi dan selanjutnya dapat diwujudkan dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui kesadaran ini seorang akan termotivasi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, meningkatkan sumber daya manusia, mengelola lingkungannya dengan baik, dan lain-lain. sehingga pada akhirnya akan mampu memimpin dirinya dan keluarganya, masyarakat dan alam sekitarnya.
- 3) Isi/Materi Pendidikan Islam

M. Arifin (2000: 183) mengatakan salah satu komponen operasional pendidikan Islam sebagai sistem adalah materi, atau disebut kurikulum, jika dikatakan kurikulum, maka ia mengandung pengertian materi yang diajarkan atau didikan telah tersusun secara sistematis dengan tujuan yang hendak dicapai, telah ditetapkan. Pada hakikatnya antara apa yang dimaksud dalam uraian ini, materi dan kurikulum mengandung arti sama yaitu merupakan bahan-bahan pelajaran apa saja yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem

institusional pendidikan. Setiap penyajian materi pendidikan harus mampu menyentuh jiwa dan akal pikiran peserta didik, sehingga dapat mewujudkan nilai etis atau kesucian, yang merupakan nilai dasar bagi seluruh aktivitas manusia. Sekaligus harus mampu melahirkan ketrampilan dalam materi yang diterimanya (Shihab,1994: 178).

Kurikulum inti pendidikan Islam harus memuat materi yang dapat menghantarkan subjek didik ke tujuan pendidikan tertinggi dan terakhir yaitu:

- a) *Ma'rifatullah* dan *ta'abud ilAllah* (menguatkan keimanan dan ibadah kepada Allah)
- b) Mampu berperan sebagai *khalifatullah fi al-ardhl*, yang hakekatnya juga sebagai ibadah kepada Allah.
- c) Memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Menurut Acmadi (2005: 120) tujuan tersebut dapat tercapai manakala seorang memiliki kualitas tertentu, dengan variabel utama sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an yaitu: manusia yang beriman (tauhid), amal shalih, taqwa, *ulul albab*. Berdasarkan variabel kualitas manusia tersebut tergambar bahwa kualitas manusia menurut pandangan Islam sarat dengan nilai-nilai yang sudah terinternalisasi-mempribadi pada diri seseorang. Sedangkan variabel "*ulul albab*" sebagai nilai termanifestasikan dalam diri seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan luas, memiliki kemampuan dzikir dan pikir yang kuat. Sedangkan variabel utama diatas merupakan cerminan dari dzikir amaliyah.

Oleh karena itu materi/isi pendidikan Islam mencakup beberapa aspek atau unsur diatas yakni sebagai berikut:

a) Pendidikan Keimanan

Pendidikan Islam *Rabbani* atau pendidikan keimanan tidak sama dengan pendidikan keagamaan dalam arti pendidikan kependetaan seperti yang berlangsung di barat dengan nama *Religious Education*. Pendidikan semacam itu tidak dalam Islam, sebab pendidikan Islam mencakup Islam itu sendiri dengan segala konsepnya (Munzier, 2005: 69).

Keimanan identik dengan akidah, yang berarti kepercayaan, keyakinan dan merupakan kekuatan jiwa (ruh) yang dapat mengikat dan menguasai manusia dalam ikatan dan kekuasaan Tuhan yang diimaninya (Acmadi, 2005: 110). Iman bukan sekedar sikap batin tetapi harus diwujudkan dengan perbuatan yang nyata sesuai dengan ketentuan yang datang dari Allah (*amal shalih*). Sesuai dengan firman Allah dalam surat ayat al-Hujurat: 15:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar”. (QS. Al-Hujurat: 15).

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal”. (QS. Al-Anfal: 2).

Dengan konsep keimanan semacam itu menjadikan orang yang beriman akan selalu (dzikir) ingat kepada Allah, berusaha menjaga hati dan meningkatkan kualitas dirinya sebagai khalifah Allah dengan mengidentifikasi diri dengan sifat-sifat kemuliaan Allah dan melaksanakan amal shalih dengan tujuan mencari keridhaan Allah (Achmadi, 2005: 111).

#### b) Pendidikan Amaliah

Pendidikan Islam memperhatikan aspek amaliah karena manfaatnya yang besar bagi kehidupan di dunia berupa kebaikan dan kebahagiaan bagi individu dan masyarakat (Munzeir, 2005:76). Ayat al-Qur'an tentang iman selalu dikaitkan dengan amal shalih, karena amal shalih merupakan manifestasi dari keimanan, bahkan keduanya merupakan rangkaian yang tak terpisahkan (Achmadi, 2005: 111). Firman Allah dalam surat al-Ashr: 2-3:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿١﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا  
بِالصَّبْرِ ﴿٢﴾

“Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”. (QS. Al-Ashr: 2-3)

Islam menekankan pendidikan yang berorientasi pada pencapaian kebaikan bagi individu dengan menawarkan amal shalih sebagai orientasi baru. Dengan amal shalih akan lahir manusia baru yang berhak memperoleh kebaikan, sebab amal shalih yang dilakukannya akan membuatnya berbeda dari sebelum memperoleh pendidikan akhlak dan amal shalih (Munzier, 2005: 80). Dan seseorang yang beramal shalih apabila segala aktivitasnya akan mengakibatkan terhindarnya kemadharatan (kerusakan), atas pekerjaannya bermanfaat kepada

pihak-pihak lain, dan atau pekerjaan berlandaskan petunjuk Ilahi, akal sehat dan adat istiadat yang baik (Sholikhin, 2004: 184).

### c) Pendidikan Ilmiah/Aqliyah

Menurut Aidh al-Qarny (2006: 71) salah satu nikmat terbesar yang dianugerahkan Allah kepada hambanya adalah nikmat akal. Tinggi rendahnya nilai seseorang diantara sesamanya di dunia ini ditentukan oleh kualitas akalnya. Akan menjadi terhormat jika kualitasnya diatas rata-rata dan menjadikan hina jika kurang akal. Tujuan pendidikan ini mengarah kepada perkembangan intelegensi yang mengarahkan setiap manusia sebagai individu untuk dapat menemukan kebenaran yang sebenar-benarnya (Arief, 2002:21).

Oleh sebab itu, Umar Shihab (2005: 44) berpendapat orang yang berilmu adalah orang-orang yang senantiasa berpikir kreatif dalam meneliti dan menelaah kejadian-kejadian alam dan seisinya. Dengan kreatifitas berfikir dan berilmu pengetahuan orang tersebut menjadi terangkat derajatnya dari manusia kebanyakan.

Dan ilmu pengetahuan; dimulai dengan ketrampilan membaca dan menulis. Kemudian dilanjutkan pengetahuan kemanusiaan yang dimulai dari pengetahuan tentang jiwa manusia sampai kepada lingkungan sosial sepanjang masa dan disetiap tempat, kemudian pengetahuan tentang lingkungan fisik dan fenomena-fenomena alam (Munzier, 2005: 85). Allah berfirman dalam surat Fushshilat: 53.

سُنُّرِهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَّبِعِنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ

شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”. (QS. Fushshilat: 53).

Menurut Quraish Shihab (1994: 482) bahwa pelaksanaan pendidikan harus mempertimbangkan prinsip pengembangan ilmu pengetahuan sesuai dengan petunjuk al-Qur'an. Yaitu pengembangan ilmu pengetahuan yang ditujukan bukan semata-mata untuk pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri, melainkan untuk membawa manusia semakin mampu menangkap hikmah dibalik ilmu pengetahuan, yaitu rahasia keagungan Allah. dari keadaan yang demikian itu, maka ilmu pengetahuan tersebut akan memperkokoh akidah, meningkatkan ibadah dan akhlak yang mulia.

Bahwa sesuai dengan keterangan diatas, pendidikan ilmiah/ *aqliyah* berhubungan sangat erat dengan dzikir (*aqliyah*), penjagaan hati atau dalam kaitan ini seseorang yang biasa disebut *ulul albab* (orang berakal). Dan firman Allah dalam surat Ali Imran ayat : 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطِيلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka”. (QS. Ali Imran: 190-191).

#### d) Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan bagian besar dari isi pendidikan Islam. Posisi ini terlihat dari kedudukan Al-Qur'an sebagai referensi paling penting tentang akhlak bagi kaum muslimin, individu, keluarga masyarakat dan umat. Akhlak merupakan buah Islam yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan serta membuat hidup dan kehidupan yang lebih baik. Akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak, masyarakat manusia tidak akan berbeda dari kumpulan binatang (Munzier, 2005: 88). Akan tetapi perlu diingat bahwa akhlak tidak terbatas pada penyusunan hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, tetapi melebihi itu, juga mengatur hubungan manusia dengan yang terdapat dalam wujud kehidupan ini (Zuhairini, 1995: 156).

Firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 195:

وَأَنْفُقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”. (QS. Al-Baqarah: 195).

Heri Jauhari Muchtar (2005: 16) menjelaskan materi pendidikan ini merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu *Rubbubiyah* (Ketuhanan), dan meredam/menghilangkan nafsu-nafsu *syaitaniyyah*. Akhlak merupakan fungsi analisis agama, artinya keberagaman menjadi tidak berarti bila tidak dibuktikan dengan akhlak. Dari penjelasan diatas, akhlak dapat dibagi menjadi dua bentuk yaitu (Ali, 2005: 358-359): a) Akhlak terhadap Allah, b) Akhlak terhadap makhluk, dan akhlak ini terbagi dua yakni akhlak terhadap manusia dan terhadap bukan manusia (lingkungan hidup).

e) Pendidikan Sosial

Manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak bisa hidup sendiri, membutuhkan orang lain untuk memahami dan menjalani hidup bersama, hidup dengan sesama dinamakan bermasyarakat. Dan tanggung jawabnya tersebut berkaitan dengan saling menjaga, saling melindungi, menolong yang semuanya mengarah kepada kemakmuran dan kesejahteraan seluruh anggota masyarakat (Sinaga, 2004: 134-135). Oleh karena itu, (pendidikan Islam sosial merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam karena manusia menurut tabiatnya, dalam arti sesuai dengan hukum penciptaan Allah, adalah makhluk sosial Munzier, 2005: 97).

Adapun peranan individu dalam masyarakat menurut pandangan Islam adalah terletak pada tanggung jawabnya dalam menciptakan tatanan kehidupan bersama yang harmonis dalam rangka memajukan kehidupan yang sejahtera dalam naungan dan ampunan Ilahi (Achmadi, 2005: 59).

Menurut Armai Arief (2002: 21) fungsi pendidikan dalam mewujudkan tujuan sosial adalah menitikberatkan pada perkembangan karakter-karakter manusia yang unik, agar manusia mampu beradaptasi dengan standar-standar masyarakat bersama-sama dengan cita-cita yang ada padanya. Keharmonisan menjadi karakteristik utama yang ingin dicapai dalam tujuan pendidikan Islam. Firman Allah dalam surat al-Hujurat: 13:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ  
 اَللّٰهِ اَتْقٰنُكُمْ ۗ اِنَّ اَللّٰهَ عَلِيْمٌ حَسِيْرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan



bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. Al-Hujurat: 13).

Maka pada hakekatnya wujudnya sebagai makhluk individu dan sosial dapat disimpulkan bahwa menurut pandangan Islam keberadaan pribadi seseorang adalah (Achmadi, 2005: 60):

- (1) Pribadi yang aktivistik karena tanpa aktivitas dalam masyarakat berarti adanya sama dengan tidak ada, artinya hanya dengan aktivitas, manusia baru diketahui bagaimana pribadinya.
- (2) Pribadi yang bertanggung jawab secara luas, baik terhadap dirinya, terhadap lingkungannya, maupun terhadap Tuhan.

## **B. PAUD**

### **1. Pengertian PAUD**

Sebelum dibicarakan tentang pendidikannya terlebih dahulu akan dibahas tentang anak usia dini. Adapun yang dimaksud yang dimaksud dengan anak usia dini sebagai berikut: anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2004 tentang Sistem Pendidikan Nasional), anak usia dini merupakan masa emas atau otak emas (*the golden age*). Anak usia dini ini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat istimewa, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap perilaku dan agama), bahasa dan komunikasi

yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan keistimewaan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi dalam tiga tahapan, yaitu (Mansur, 2009: 87-88) dengan karakteristiknya masing-masing:

a. Usia 0-1 tahun

Usia ini merupakan masa bayi, tetapi perkembangan fisik mengalami kecepatan yang sangat luar biasa, paling cepat dibanding usia selanjutnya. Berbagai karakteristik anak usia bayi dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Mempelajari ketrampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan.
- 2) Mempelajari keterampilan menggunakan pancaindra seperti melihat, mengamati, meraba, mendengar, mencium dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulutnya.
- 3) Mempelajari komunikasi sosial. Bayi yang baru lahir telah siap melaksanakan kontak sosial dengan lingkungannya. Komunikasi responsif dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respons verbal dan nonverbal bayi.

b. Usia 2-3 tahun

Pada usia ini terdapat beberapa kesamaan karakteristik dengan masa sebelumnya, yang secara fisik masih mengalami pertumbuhan yang pesat. Beberapa karakteristik khusus anak usia 2-3 tahun adalah sebagai berikut.

- 1) Sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya dan memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan belajar yang luar biasa. Eksplorasi yang dilakukan oleh anak terhadap benda apa saja yang ditemui

merupakan proses belajar yang sangat efektif. Motivasi belajar anak pada usia tersebut menepati grafik tertinggi dibanding sepanjang usianya bila tidak ada hambatan dari lingkungan.

- 2) Mulai mengembangkan kemampuan berbahasa. Diawali dengan berceloteh, kemudian satu dua kata dan kalimat yang belum jelas maknanya. Anak terus belajar dan berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran.
- 3) Mulai belajar mengembangkan emosi. Perkembangan emosi anak disadarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan dia. Sebab emosi bukan ditentukan oleh bawaan, namun lebih banyak pada lingkungan.

c. Usia 4-6 tahun

Usia 4-6 tahun memiliki karakteristik sebagai berikut

- 1) Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal itu bermanfaat untuk mengembangkan otot-otot kecil maupun besar, seperti manjat, melompat, dan berlari.
- 2) Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu, seperti meniru, mengulang pembicaraan.
- 3) Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat.

- 4) Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan, sosial walaupun aktivitasnya bermain dilakukan anak secara bersama (Mulyasa, 2012: 22-23).

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh.

Menurut Muhmidayeli (2007: 3) pendidikan berkenaan dengan keyakinan akan eksistensial pengembangan sifat-sifat hakiki kemanusiaan yang sarat dengan nuansa moral dan Moh. Roqib (2009:19) menjelaskan terkaitannya dengan Tuhan secara profetik dipandu oleh kitab suci al-Qur'an. Sehingga peranan pendidikan sebagai rekayasa dan pengembangan kemanusiaan ke arah yang lebih baik, biasanya terakumulasi ke dalam tujuan yang diinginkan, baik untuk jangka pendek maupun untuk jangka panjang sesuai dengan kebutuhan seseorang atau kelompok orang yang terlibat di dalam aktivitasnya (Muhmidayeli, 2007: 3-4).

Menurut Yuliana Nurani (2011: 6) anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan

anak. Dan memang ada perbedaan dari segi penentuan umur dari anak usia dini, tapi peneliti lebih kuat mengambil pendapat yang mengatakan 0-6 tahun.

Berarti pendidikan usia dini bisa diartikan pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan ketrampilan anak. Pendidikan bagi anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak yang baru lahir sampai dengan 6 tahun. Pendidikan pada tahap ini memfokuskan pada *physical, intelligence/cognitive, emotional, social education* (Nurani, 2011: 7).

## **2. Dasar PAUD**

Menurut Yuliana Nurani (2011: 8-10) dan Mansur (2009: 93-100) penyelenggaraan pendidikan anak usia dini haruslah didasarkan pada berbagai landasan, yaitu landasan yuridis, landasan filosofis dan landasan religius serta landasan keilmuan secara teoritis maupun empiris, dengan penjelasan sebagai berikut:

### **a. Landasan Yuridis**

Yuliana Nurani (2011: 8) dan Mansur (2009: 94) berdasarkan UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab 1, pasal 1, butir 14 dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sedangkan pada pasal 28 tentang pendidikan anak usia dini dinyatakan bahwa (1) pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum

jenjang pendidikan dasar, (2) pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/ atau informal (3) pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat, (4) pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non formal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat, (5) pendidikan usia dini jalur informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, (6) ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagai mana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Selanjutnya berdasarkan UU RI Nomor. 23 tahun 2002 pasal 9 ayat 1 tentang perlindungan anak dinyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pendidikan dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.

#### **b. Landasan filosofis dan religius**

Pendidikan agama menekankan pada pemahaman tentang agama serta bagaimana agama diamalkan dan diaplikasikan dalam tindakan serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai agama tersebut disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak serta keunikan yang dimiliki oleh setiap anak. Islam mengajarkan nilai-nilai keislaman dengan cara pembiasaan ibadah contohnya shalat 5 waktu, puasa, dan lain-lain. Oleh karena itu, metode pembiasaan tersebut sangat dianjurkan dan dirasa efektif dalam mengajarkan agama untuk anak usia dini.

Yuliani Nurani (2011: 9) mengutip dari pendapat Ulwan bahwa Dasar-dasar pendidikan sosial yang diletakkan Islam di dalam mendidik anak adalah

membiasakan anak-anak bertingkah laku sesuai dengan etika sosial yang benar dan membentuk akhlak kepribadiannya sejak dini. Jika interaksi sosial dan pelaksanaan etika berpijak kepada landasan iman dan taqwa, maka pendidikan sosial akan mencapai tujuannya yang paling tinggi yaitu manusia dengan perangai, akhlak dan interaksi yang sangat baik sebagai insan yang shaleh, cerdas, bijak, dan dinamis. Pendidikan anak usia dini juga harus disesuaikan dengan nilai-nilai yang dianut oleh lingkungan disekitarnya yang meliputi faktor budaya, keindahan, kesenian, dan kebiasaan-kebiasaan sosial yang dapat dipertanggungjawabkan.

### **c. Landasan keilmuan dan empiris**

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya harus meliputi aspek keilmuan yang menunjang kehidupan anak dan terkait dengan perkembangan anak konsep keilmuan PAUD bersifat isomorfis artinya kerangka keilmuan PAUD dibangun dari interdisiplin ilmu yang merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu, di antaranya: psikologi, fisiologi, sosiologi, ilmu pendidikan anak, antropologi, humaniora, kesehatan, dan gizi serta neurosains (ilmu tentang perkembangan otak manusia). Dalam mengembangkan potensi anak yang saling berhubungan dan terintegrasi sehingga diharapkan anak dapat menguasai beberapa kemampuan dengan baik.

Sehingga dari segi empiris, Clark yang dikutip Yuliana Nurani (2011: 10) banyak sekali penelitian yang menyimpulkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini sangat penting, antara lain yang menjelaskan bahwa manusia lahir, kelengkapan organisasi otak memuat 100-200 miliar sel otak yang siap dikembangkan serta

diaktualisasi mencapai tingkat perkembangan potensi tertinggi, tetapi hasil riset membuktikan bahwa hanya 5 % dari potensi otak itu yang terpakai. Hal itu disebabkan kurangnya stimulasi yang mengoptimalkan fungsi otak.

### **3. Tujuan PAUD**

Tujuan PAUD yang ingin dicapai adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orang tua dan guru serta pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan dan perkembangan anak usia dini. Secara khusus tujuan yang ingin dicapai (Sujiono, 2011: 42), adalah:

- a. Dapat mengidentifikasi perkembangan fisiologis anak usia dini dan menghasilkan hasil identifikasi tersebut dalam pengembangan fisiologis yang ditentukan.
- b. Dapat mengidentifikasi perkembangan fisiologi anak usia dini dan usaha-usaha yang terkait dengan perkembangannya.
- c. Dapat memahami kecerdasan jamak dan kaitannya dengan perkembangan anak usia dini.
- d. Dapat memahami arti bermain bagi perkembangan anak usia dini.
- e. Dapat memahami pendekatan pembelajaran dan aplikasinya bagi pengembangan anak usia kanak-kanak.

Tujuan pendidikan anak usia dini secara umum adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Secara khusus Yuliana Nurani (2011: 42-43) menyampaikan kegiatan pendidikan bertujuan agar:



- a. Anak mampu melakukan ibadah, mengenal dan percayanya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama. Contoh: pendidikan mengenalkan kepada anak didik bahwa Allah menciptakan berbagai makhluk selain manusia, seperti bintang, tumbuhan, dan sebagian semua itu harus disayangi.
- b. Anak mampu mengelola ketrampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus dan gerakan kasar, serta menerima rangsangan sensorik (panca indra). Contoh: menari, bermain bola, menulis ataupun mewarnai.
- c. Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berfikir dan belajar. Contoh: ketika sudah melakukan pembahasan tema, diberikan kepada anak didik untuk bertanya atau menjawab isi tema yang telah yang telah dibahas.
- d. Anak mampu berfikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat. Contoh: mencari pasangan gambar yang berkaitan dengan sebab akibat lalu anak akan berusaha memecahkan masalah dan memberikan alasan tersebut.
- e. Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, birama, berbagai bunyi, bertepuk tangan, serta menggali hasil karya yang kreatif. Contoh: anak yang senang dan menyukai dengan musik, saat mendengar lagu maka akan segera mengikutinya, ataupun ketika diminta melanjutkan syair kedua hingga selesai, maka anak mampu melakukannya.

Selain itu, Yuliana Nurani (2011: 43) menjelaskan lebih lanjut, bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah:

- a. Untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.
- b. Untuk membantu penyiapan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.
- c. Intervensi dini dengan memberikan rangsangan sehingga dapat menumbuhkan potensi-potensi yang tersembunyi (*hidden potency*) yaitu dimensi perkembangan anak (bahasa, intelektual, emosi, sosial, motorik, konsep diri, minat dan bakat).
- d. Melakukan deteksi dini, terhadap kemungkinan terjadinya gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensi yang dimiliki anak.

#### **4. Urgensi PAUD**

Yuliani Nurani (2011: 43) mendefinisikan urgensi pendidikan anak usia dini berdasarkan tinjauan didaktis psikologi adalah untuk mengembangkan berbagai aspek kecerdasan yang merupakan potensi bawaan. Kecerdasan yang dimiliki oleh seorang anak hanya akan berarti apabila dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yang dikenal dengan istilah kecakapan hidup (*life skills*). Berdasarkan hasil penelitian Maddelena dan Infant yang dikutip Yulian Nurani, mengidentifikasi terdapat tiga kategori tentang life skills yaitu ketrampilan sosial dan interpersonal, ketrampilan kognitif dan ketrampilan meniru emosi (*emosional coping skills*). Melalui berbagai kecakapan hidup yang dikuasainya, diharapkan anak akan mampu bertahan hidup dan bertanggungjawab terhadap diri mereka

sendiri. Pada dasarnya, Yuliana Nurani juga mengutip pendapat Catron dan Elen yang menyatakan bahwa pembelajaran kecakapan hidup bertujuan agar anak mampu mengurus diri sendiri (*self help*) dan kemudian mampu menolong orang lain (*social skill*) sebagai suatu bentuk kepedulian dan tanggung jawab sosialnya sebagai salah satu anggota keluarga dan masyarakat dimana anak berada. Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan ketrampilan hidup tidak ditekankan pada teknikal atau ketrampilan vokasional seperti tukang kayu, menjahit, program komputer, melainkan lebih diarahkan pada ketrampilan yang berhubungan dengan aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka urgensi pendidikan anak usia dini akan dapat disimpulkan (Sujiono: 2011: 45):

- a. Menumbuh kembangkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan agar mampu menolong diri sendiri (*self help*), yaitu mandiri dan bertanggungjawab terhadap diri sendiri, seperti mampu merawat dan menjaga kondisi fisiknya, mampu mengendalikan emosinya, dan mampu membangun hubungan dengan orang lain.
- b. Meletakkan dasar-dasar tentang bagaimana seharusnya belajar (*leaning how to learn*).

Contoh 1: pengalaman belajar ketrampilan hidup seperti memakai kaos kaki, sepatu, membuka kancing dan aktifitas keseharian lainnya.

Contoh 2: memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan pembelajaran dengan kemauan sendiri, tidak dengan paksaan, dengan menyediakan media yang sesuai dengan minat anak.

Seperti halnya yang pendapat Napitupulu yang dikutip Yuliana Nurani bahwa sejalan dengan empat pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO yaitu *learning to know* (melalui media dan penjelasan guru), *learning to do* (melakukan aktifitas langsung), *learning to be* (dengan bermain peran), dan *learning to live together* (berinteraksi dengan anak lain dengan menaati ketentuan dan peraturan yang berlaku).

## **5. Karakteristik PAUD**

Pentingnya masa anak dan karakteristik anak usia dini, menuntut pendekatan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang memusatkan perhatian pada anak. Lebih lanjut Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas mendefinisikan karakteristik pembelajaran anak usia dini sebagai berikut:

- a. Proses pembelajaran bagi anak usia dini adalah proses interaksi antar anak, sumber belajar, dan pendidikan dalam suatu lingkungan belajar tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- b. Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif melakukan berbagai eksplorasi dalam kegiatan bermain, maka proses pembelajarannya ditekankan pada aktivitas anak dalam bentuk belajar sambil bermain.
- c. Belajar sambil bermain ditekankan pada pengembangan potensi di bidang fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi menjadi kompetensi atau kemampuan yang secara actual dimiliki anak.

- d. Penyelenggaraan pembelajaran bagi anak usia dini perlu diberikan rasa aman bagi anak usia tersebut (Mansur, 2009: 91).
- e. Sesuai dengan sifat perkembangan anak usia dini proses pembelajarannya dilaksanakan secara terpadu.
- f. Proses pembelajaran akan terjadi apabila anak secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur pendidikan .
- g. Program belajar mengajar dirancang dan dilaksanakan sebagai suatu system yang dapat menciptakan kondisi yang menggugah dan memberi kemudahan bagi anak usia dini untuk belajar sambil bermain melalui berbagai aktivitas yang bersifat konkret, dan perkembangan serta kehidupan anak usia dini.
- h. Keberhasilan proses pembelajaran ditandai dengan pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara optimal dan mampu menjadi jembatan bagi anak usia dini untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan perkembangan selanjutnya (Mansur, 2009: 92).
- i. Pendekatan Holistik pada Tumbuh Kembang Anak

1) Faktor Organo-Biologik

Perkembangan mental intelektual (taraf kecerdasan) dan mental emosional (taraf kesehatan jiwa) tubuh lainnya. Tumbuh anak ditentukan sejauh mana perkembangan susunan saraf pusat (otak) dan kondisi fisik organ tubuh lainnya. Tumbuh kembang anak secara fisik sehat, memerlukan gizi makanan yang baik dan bermutu. Terlebih-lebih lagi bagi tumbuh kembang otak, bahan baku utama adalah gizi protein. Perkembangan organ otak sudah dimulai sejak bayi dalam kandungan hingga berusia 4-5 tahun (usia balita). Pada saat itu struktur otak baik

dalam jumlah sel-sel otak, maupun ukuran besarnya sel-sel itu sudah terbentuk sempurna, dengan catatan tidak ada gangguan penyakit yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan otak itu. Bila apa yang disebutkan di atas adalah tumbuh kembang selanjutnya adalah dalam arti fungsional otak tersebut.

Seorang ibu yang sedang hamil, kondisi fisik dan mentalnya harus prima agar bayi dalam kandungannya dapat tumbuh kembang dengan baik, dan tidak kesulitan saat ibu melahirkan, manakala bayi telah lahir berilah ASI kalau memungkinkan hingga usia dua tahun. Selanjutnya berilah bayi tersebut gizi makanan yang baik dan halal, imunisasi, pemeriksaan rutin ke dokter dan sebagainya sehingga anak tumbuh kembang dengan sehat hingga dewasa (Mansur, 2009: 103-104).

## 2) Faktor Psiko-Edukatif

Tumbuh anak secara kejiwaan (mental intelektual dan mental emosional) yakni IQ dan EQ, amat dipengaruhi oleh sikap, cara dan kepribadian orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Dalam tumbuh kembang anak terjadi proses imitasi dan identifikasi anak terhadap kedua orang tuanya. Oleh karena itu, sudah sepatutnya orang tua mengetahui beberapa aspek pengetahuan dasar yang penting sehubungan dengan tumbuh kembang jiwa anak (kepribadian), yaitu:

- a) Tumbuh kembang anak memerlukan dua jenis makanan, yaitu makanan bergizi untuk pertumbuhan otak dan fisiknya dan makanan dalam bentuk gizi mental. Bentuk makanan yang kedua ini berupa kasih sayang, perhatian, pendidikan, dan pembinaan yang bersifat kejiwaan atau psikologi (nonfisik), yang dapat diberikan orang tua dalam kehidupan sehari-harinya.

b) Sikap yang merupakan daya kemampuan anak

(1) Kemampuan anak percaya pada kebaikan orang lain.

(2) Sikap terbuka.

(3) Anak mampu menerima kata tidak atau kemampuan pengendalian diri terhadap orang lain atau terhadap hal-hal yang mengecewakan.

(4) Yakni keterpaduan sikap di atas, yakni kepercayaan dasar, keterbukaan dan kemampuan menerima kata tidak, akan menghasilkan anggota masyarakat baru dan sehat, mempunyai potensi untuk bisa sekolah dan bergaul baik di dalam maupun di luar keluarganya tanpa pengawasan yang ketat (mampu mandiri) (Mansur, 2009: 104-106).

3) Faktor Sosial-Budaya

Faktor sosial budaya penting bagi tumbuh kembang anak dalam proses pembentukan kepribadian kelak di kemudian hari. Perubahan-perubahan sosial yang serba cepat sebagai konsekuensi globalisasi, modernisasi, industrialisasi, dan iptek telah mengakibatkan perubahan-perubahan pada nilai-nilai kehidupan sosial dan budaya. Perubahan mana antara lain pada nilai moral, etik, kaidah agama dalam pendidikan anak di rumah, pergaulan dan perkawinan. Perubahan-perubahan nilai sosial budaya tersebut disebabkan karena pada masyarakat yang sedang dan telah menjalani modernisasi, terjadi pergeseran pola hidup dari yang semula bercorak sosial religius kepada pola individual materialistis dan sekuler. Salah satu dampak perubahan sosial budaya tersebut adalah terancamnya lembaga perkawinan yang merupakan lembaga pendidikan dini bagi anak. Dalam masyarakat modern telah terjadi perubahan dalam masyarakat modern telah terjadi

perubahan dalam cara pendidikan anak dalam keluarga. Misalnya orang tua memberikan banyak kelonggaran dan serba boleh (*greater permissiveness*) kepada anak. Begitu juga pola hidup konsumtif telah mewarnai kehidupan anak di perkotaan, yang salah satu dampaknya adalah kenakalan remaja dan penyalahgunaan narkoba, alkohol, dan zat adiktif lainnya.

Selain kondisi keluarga sebagai lembaga pendidikan di rumah, juga kondisi atau kualitas sekolah sebagai lembaga pendidikan formal besar pengaruhnya bagi tumbuh kembang anak. Demikian pula kondisi masyarakat sebagai lembaga pendidikan nonformal tidak kalah pentingnya bagi tidak kalah pentingnya bagi tumbuh kembang anak. Jadi sesungguhnya tumbuh kembang anak sehat atau tidak (sehat fisik, mental, dan sosial) tergantung pada interaksi antara ketiga kutub lembaga pendidikan di rumah (keluarga), di sekolah, dan di masyarakat (Mansur, 2009: 106-107).

#### 4) Faktor Agama

Dalam agama terkandung nilai-nilai moral, etik, dan pedoman hidup sehat yang universal dan abadi sifatnya. Manusia mempunyai tanggung jawab terhadap tumbuh kembang anak terutama keluarga agar bila dewasa kelak berilmu dan beriman. Adapun penciptaan keluarga sehat dan bahagia, yang merupakan sarana utama bagi tumbuh kembang anak sehat yakni kehidupan beragama dalam keluarga, saling menghargai sesama anggota keluarga, masing-masing anggota keluarga terikat satu dengan yang lainnya dalam ikatan keluarga sebagai ikatan kelompok yang kuat, tidak longgar dan tidak rapuh, dan dalam mengatasi



berbagai krisis yang mungkin timbul sepakat untuk menyelesaikan secara positif dan konstruktif (Mansur, 2009: 107-108).

### **C. Konsep Strategi Pada PAUD**

#### **1. Pengertian Konsep Strategi**

Lukman Ali (1994: 20) berpendapat konsep adalah pengertian, pendapat atau rancangan. Begitu juga dalam bahasa Inggris dari kata “*concept*” didefinisikan sebagai “*general idea*” atau ide umum (Hornby, 1993: 235). Sedangkan menurut Wina Sanjaya (2006: 7) yang mengutip dari David strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Dengan demikian strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu dan fokus penelitian ini adalah konsep strategi terapannya pada pendidikan anak usia dini.

Strategi secara umum mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan (Djamaroh, 1990: 5). Atau dapat dikatakan bahwa strategi adalah suatu garis adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien dalam memperoleh hasil sesuai yang dirancangan (Mansur, 2001: 37) mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Istilah strategi mula-mula dipakai di kalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang peperangan, terutama utama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi ke dalam posisi perang untuk memperoleh kemenangan. Sekarang ini istilah strategi banyak dipinjam

dalam bidang pengajaran, termasuk dalam strategi mendidik anak usia dini (Mansur, 20089: 304-305). Jika, dihubungkan dengan mendidik anak usia dini konsep strategi dapat diartikan sebagai rancangan tentang perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan sebagai pola-pola umum kegiatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

## **2. Pentingnya Strategi PAUD**

Seperti yang sudah diketahui, pendidikan sangat penting bagi manusia, karena manusia akan menjadi manusia hanya lewat pendidikan. Dapat dikatakan bahwa pendidikanlah yang akan membentuk manusia di masa depan. Seperti yang dikatakan oleh Kingsley Price:

*Man is the only creature that must be educated by education we mean care (maintenance), discipline (training) and instruction, including culture. Man can become man through education only what education makes him* (Price, 1962: 396).

"Manusia adalah satu-satunya makhluk yang harus dididik oleh pendidikan mencakup perawatan, disiplin (pelatihan) dan instruksi, termasuk budaya. Manusia bisa menjadi beradab dan tertinggi hanya melalui pendidikan (Price, 1962: 396)"

Dalam kaitannya dengan hal tersebut maka strategi mendidik anak usia dini seharusnya disukai orang tua atau pendidik, maka orang tua hendaknya lebih memiliki kreasi untuk mengembangkan dan mencari alternatif yang paling baik. Karena mendidik itu merupakan seni, maka beberapa hal cocok untuk orang tua atau pendidik tertentu tetapi ketika diterapkan untuk yang lain menjadi tidak cocok lagi (Mansur: 2009: 305).

## **3. Klasifikasi Strategi PAUD**

Ada beberapa strategi dalam mendidik anak usia dini antara lain:

- a. Mengidentifikasi serta menentukan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak usia dini sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan mendidik anak usia dini berdasarkan pengalaman hidup.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur yang tepat.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh orang tua atau pendidik dalam melakukan umpan balik buat penyempurnaan (Mansur: 2009: 305).

Dengan demikian ada empat masalah pokok sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman buat pelaksanaan strategi mendidik anak usia dini agar berhasil sesuai dengan yang diharapkan.

- a. Spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang diinginkan.
- b. Memilih cara pendekatan yang paling dianggap tepat dan efektif untuk mencapai sasaran (Dimiyati, 1999: 105).
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik yang dianggap paling tepat dan efektif.
- d. Sehingga orang tua mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan yang telah dilakukannya (Mansur: 2009: 307).

Di samping itu dunia global serba modern yang penuh materialistik dan sekularistik akan mendorong manusia untuk mencari ilmu pengetahuan tentang pendidikan anak usia dini sebagai strateginya. Dalam menghadapi tantangan dan

perubahan dunia yang serba modern, maka rekayasa pendidikan orangtua yang harus memiliki berbagai strategi. Strateginya yaitu kembali kepada nilai-nilai pendidikan Islam yang akan direkayasa dalam kaitannya dengan tindakan *edukatif*.

Bagaimanapun juga, sasaran-sasaran atau tujuan yang diinginkan dan diharapkan yakni untuk mendidik anak agar menjadi baik, terhindar dari segala macam penyakit, hal itu tidak dapat dicapai tanpa adanya suatu strategi yang tepat. Disinilah Islam memiliki keunggulan nyata, bukan saja sasaran-sasaran yang merupakan bagian integral dari ideologi Islam, tetapi juga sebagian isi strategi merupakan bagian dari syariah dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Elemen yang dijadikan sebagai alat atau strategi yakni global dan strategi sektoral. Strategi global berkaitan dengan tindakan orang tua dalam kehidupan sehari-hari yang dibuat sistem, adapun strategi global berkaitan dengan sistem dan proses. Maksud sistem adalah semua tindakan manusia sesuai dengan aturan main di suatu daerah tertentu. Apabila salah satu tindakan orang tua menempatkan dirinya dan anaknya di luar sistem adat yang berlaku di daerah tersebut, maka akan terisolir atau mengidap penyakit tidak sesuai dengan harapan orang tua. Adapun strategi sektoral artinya bahwa ibu memberikan pendidikan anak di usia dini yang sifatnya temporal dan kondisional. Maksudnya orang tua harus pandai-pandailah merekayasa tindakan yang mengglobal dan sektoral itu merupakan bagian konsep Islam yang dianjurkan untuk mendidik anak dalam rangka mewujudkan generasi unggul dan tangguh (Mansur, 2009: 308).

Elemen terpenting dari strategi Islam untuk mencapai tujuan-tujuan Islam adalah terintegrasinya semua aspek kehidupan keduniaan dengan aspek spiritual untuk menghasilkan suatu peningkatan keturunan yang cerdas dan terhindar dari suatu penyakit sehingga melahirkan anak-anak penerus yang bermoral. Tanpa peningkatan moral semacam ini, tak satu pun sasaran akan dapat diwujudkan dan anak shalihah yang hakiki sulit dicapai. Hal ini memfokuskan perhatian kepada konsep Islam tentang pendidikan usia dini yang diharapkan penuh dengan *karakteristik religius*. Pendidikan anak di usia dini hanya dapat direalisasikan melalui pemenuhan kebutuhan material dan spiritual manusia sedemikian rupa sehingga salah satu dari kedua aspek ini tidak ada yang diabaikan Islam memang mendorong kaum muslimin untuk menguasai alam dan memanfaatkan sumber-sumber daya yang disediakan oleh Allah bagi kepentingan manusia guna sebagai bekal beribadah di dunia dengan harapan dapat membawa berkah kelak di akhirat.

Oleh karena itu sebagai orang tua atau pendidik agar jangan sampai mementingkan materi saja tanpa memperhatikan prinsip-prinsip Islam. Kaum ibu dengan menganggap bahwa pemenuhan kebutuhannya saja, karena hal ini menyebabkan akan lupa kepada pemenuhan aspek spiritual manusia yang tidak bisa diabaikan. Islam telah begitu tegas mengikat aspek kehidupan material dan spiritual sehingga hal itu berfungsi sebagai sumber kekuatan yang saling menguntungkan dan keduanya bersama-sama berfungsi sebagai fondasi kebahagiaan dan kesejahteraan semua keturunan yang hakiki. Sesungguhnya, tidak ada pemisahan antara kehidupan yang hanya menonjolkan material dan spiritual menurut Islam. Semua usaha manusia, bernuansa spiritual selama hal itu

sesuai dengan sistem nilai-nilai Islam terutama pendidikan anak di usia dini sebagai fondasi perkembangan kelak setelah menjadi dan tumbuh dewasa yang akan menghadapi begitu kompleksnya permasalahan. Bekerja keras untuk pendidikan anak di usia dini adalah bernilai seperti mengajarkan sholat dengan catatan bahwa usaha-usaha dalam merekayasa pendidikan anak di usia dini itu dibimbing oleh nilai-nilai spiritual. Ini karena mengabaikan dimensi spiritual manusia di bawah naungan sistem Barat, tidak dapat benar-benar mewujudkan tujuan atau harapan seseorang ibu yakni anak-anak sholeh dan shalihah yang selalu diidam-idamkan (Mansur, 2009:310).

Betapa pun juga, Islam tidak hanya berhenti pada usaha aspek spiritual hanya pada diri sendiri ataupun dalam satu keluarga saja. Memang, kesadaran moral itu penting karena dapat memberikan dukungan dan kekuatan kepada sistem pendidikan anak usia dini, dan sistem-sistem tersebut pada gilirannya perlu diorganisasikan sedemikian rupa sehingga kondusif kepada upaya peningkatan moral individu. Suatu lingkungan yang tidak baik hanya akan menggagalkan aspirasi individu untuk menjadi perilaku-perilaku Islami penuh dengan keikhlasan, suatu sistem ciptakan sederetan panjang keinginan yang tidak dijamin, mempertajam nafsu memperoleh anak-anak durhaka, tidak mengindahkan moral, sifat-sifat tidak terpuji dan sebagainya yang tidak sesuai dengan kekecewaan. Sekiranya sistem Islam sudah diorganisasikan dan nilai-nilai sosial sudah di reformasi sehingga *instink* mementingkan diri sendiri dapat dibelakang lewat pandangan moral yang benar

#### **4. Strategi Metode Pendidikan yang Berpengaruh terhadap PAUD**

Menurut Moh. Roqib (2009: 90) suatu metode intinya adalah suatu cara tepat dan cepat untuk meraih tujuan pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dan metode ini identik dengan pendekatan yang sudah sering dilakukan dilapangan. Jadi, untuk menemukan konsep strateginya harus menuliskan rancangan-rancangan metode agar bisa dipraktekan dilapangan.

Seorang pendidik yang bijaksana, sudah seharusnya mencari strategi metode pendidikan alternatif yang lebih efektif dengan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak secara mental dan moral, *saintikal*, spiritual dan etos sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna, memiliki wawasan yang luas dan berkepribadian *integral*. Maka, dibawah ini akan dijelaskan lima strategi metode pendidikan yang berpengaruh terhadap pendidikan anak usia dini (Ulwan,1999: 141).

##### **a. Pendidikan dengan Keteladanan**

Nur Uhbiyati (2002:207-208) beranggapan pendidikan melalui keteladanan adalah merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses. Mengarang buku mengenai pendidikan merupakan hal yang mudah begitu juga menyusun suatu metodologi pendidikan, walaupun demikian hal itu membutuhkan ketelitian, keberanian dan pendekatan yang menyeluruh. Namun hal itu masih tetap hanya akan merupakan tulisan di atas kertas, tergantung di atas awang-awang, selama tidak dapat terjamah manusia menjadi kenyataan yang hidup di dunia nyata, bila tidak dapat menjamah manusia yang terjemahkannya dengan tingkah laku, tidak tanduk, ungkapan-ungkapan rasa dan ungkapan-

ungkapan pikiran, menjadi dasar-dasar dan arti sesuatu metodologi. Oleh karena itu, suatu metodologi akan berubah menjadi suatu gerakan akan menjadi suatu sejarah. Karena itulah Allah mengutus Rasulullah Muhammad Saw. menjadi teladan buat umat manusia. Di dalam diri Rasulullah Muhammad Saw. Allah menyusun suatu bentuk sempurna metodologi Islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi selama sejarah masih berlangsung.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak, yang tidak-tanduk dan sopan-santunnya, didasari atau tidak, akan ditiru oleh anak-anak. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan selalu teringat dalam kepribadian anak.

Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka anak-anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaiknya, jika pendidik adalah seorang pembohong, pengkhianat, orang yang kikir, penakut, dan hina, maka anak-anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina.

Bagaimana pun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikan seorang anak, bagaimana pun fitrah sucinya, anak-anak tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama



anak-anak tidak melihat pendidiknya sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Sesuatu hal yang mudah bagi pendidik, untuk mengajarkan berbagai materi pendidikan, akan tetapi merupakan sesuatu yang teramat sulit bagi anak untuk melaksanakannya ketika anak itu melihat orang yang memberikan pengarahan dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya.

Allah telah mengajarkan dan Allah adalah peletak metode *samawi* yang tiada putusnya, seperti yang sudah disinggung di atas bahwa Rasulullah Muhammad Saw. yang diutus untuk menyampaikan risalah *samawi* kepada umat manusia, adalah seorang pendidik yang mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, moral maupun intelektual. Sehingga umat manusia meneladaninya, belajar darinya, memenuhi panggilannya, menggunakan metode dalam hal kemuliaan, keutamaan dan akhlak yang terpuji. Oleh karena itu, kenabian adalah penugasan (*taklifi*) bukan hasil usaha (*iktisabi*). Allah lebih mengetahui di mana Allah menugaskan tugas kerasulan dan tentang manusia pilihan-Nya untuk dijadikan Rasul yang membawa kabar baik dan peringatan. Allah mengutus rasulullah Muhammad Saw. sebagai teladan yang baik bagi umat muslimin di sepanjang sejarah, dan bagi umat manusia di setiap saat dan tempat, sebagai pelita yang menerangi dan purnama yang memberi petunjuk (Ulwan,1999: 142-144). Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah QS. al-Azhab (33): 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik”

Allah juga telah meletakkan dalam pribadi Rasulullah Muhammad Saw. satu bentuk yang sempurna bagi metode Islami, agar menjadi gambaran yang

hidup dan abadi bagi generasi-generasi umat selanjutnya dalam kesempurnaan akhlak dan universitas keagungannya.

Dengan demikian, harus diketahui oleh para pendidik baik seorang ayah dan ibu bahwa pendidikan dengan memberikan keteladanan yang baik adalah penopang dalam upaya meluruskan kenakalan anak. Bahkan merupakan dasar dalam meningkatkan keutamaan, kemuliaan dan etika sosial yang terpuji. Tanpa memberikan teladan yang baik, pendidikan kepada anak-anaknya tidak akan berhasil dan nasehat tidak akan berpengaruh.

Oleh karna itu, teladan yang baik dianggap sebagai pengaruh paling penting dalam dari pendidikan Islam. Karena keteladanan telah memberikan pertimbangan yang besar. Keteladanan telah menjadikannya sebagai dasar pengajaran dan pertumbuhannya, dan menjadikannya sebagai kaidah pertama dari pendidikan dan pengajaran serta pengalamannya. Dari sini, teladan merupakan faktor besar dalam perbaikan umat atau kerusakannya, karena pengaruhnya pada berbagai sisi moral, sosial, emosional. Keteladanan ini akan diikuti oleh anak atau oleh seluruh umat manusia karena keteladanan yang baik akan membangun seseorang, dan keteladanan yang jahat bisa menghancurkannya. Karena keteladanan yang baik merupakan salah satu cara untuk memperoleh kemuliaan dan contoh hidup bagi perilaku dasar yang mulia dalam kehidupan, maka Islam menjadikannya sebagai media untuk meningkatkan kualitas masyarakat Islam ke tingkat yang sempurna (Abdurrahman, 2006: 215).

## **b. Pendidikan dengan Pembiasaan**

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena kebiasaan menghemat banyak sekali kekuatan manusia, jika sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan maka kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan di lapangan-lapangan lain seperti kerja, memproduksi dan menciptakan. Bila pembawaan seperti itu tidak diberikan Allah kepada manusia, maka tentu akan dihabiskan hidup ini hanya untuk belajar berjalan, berbicara, dan berhitung. Tetapi di samping itu kebiasaan juga merupakan faktor penghalang terutama apabila tidak ada penggerakannya dan berubah menjadi kelambanan yang memperlemah dan mengurangi reaksi jiwa.

Islam menggunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan (Uhbiyati, 2012: 213).

Menurut Abdullah Nashih Ulwan (1999: 202-203) ada 2 metode Islam dalam upaya perbaikan terhadap anak-anak, adalah mengacu pada dua hal pokok: 1) pengajaran dan 2) pembiasaan.

Yang dimaksud dengan pengajaran adalah sebagai dimensi teoritis dalam upaya perbaikan dan perbaikan dan pendidikan. Sedangkan yang dimaksud dengan pembiasaan adalah dimensi praktis dalam upaya pembentukan (pembinaan) dan persiapan.

Ketika daya tangkap dan potensi pada anak usia dini dalam menerima pengajaran dan pembiasaan adalah sangat besar dibanding pada usia lainnya, maka hendaklah para pendidik, ayah, ibu, dan pengajaran memusatkan perhatian

pada pengajaran anak-anaknya tentang kebaikan dan upaya membiasakannya, sejak dini memahami realita kehidupan ini.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan (1999: 208) pendidikan dengan metode pengajaran dan pembiasaan ini adalah termasuk prinsip utama dalam pendidikan dan merupakan metode paling efektif pembentukan *aqidah* dan pelurusan akhlak anak. Sebab, pendidikan ini di didasarkan pada perhatian dan pengikutsertaan, didirikan atas dasar *targhib* dan *tarhib* serta bertolak dari bimbingan serta pengarahan. Oleh karena itu, tidak bisa di pungkiri kalau masyarakat membutuhkan para pendidik yang menunaikan tugas risalahnya dengan sesempurna mungkin, siap mencurahkan perhatian sepenuhnya kepada dunia pendidikan Islam dengan tekun, tabah dan penuh kesabaran. Sehingga, dalam waktu dekat orang tua dapat menyaksikan buah hati mereka menjadi para dai penyebar risalah Islam, para reformis moral, pemuda-pemuda dakwah dan tentara-jihad.

Dengan demikian jelas, bahwa mendidik dengan membiasakan anak sejak kecil adalah upaya yang paling terjamin berhasil dan memperoleh hasil yang sempurna. Sedangkan mendidik dan melatih anak berusia dewasa, maka akan terdapat kesulitan-kesulitan bagi orang-orang yang hendak mencari keberhasilan dan kesempurnaan.

### **c. Pendidikan dengan Nasihat**

Metode-metode nasihat mendapatkan peranan yang sangat besar dalam pendidikan Islam, karena kedudukannya sebagai media terpenting dalam pendidikan yang berpengaruh dalam membentuk keimanan anak dan dalam

mempersiapkan moral, psikologi dan sosialnya. Oleh karena itulah, al-Qur'an menjadikannya sebagai metode dalam mendidik anak khususnya, dan individu umumnya (Abdurrahman, 2006: 217).

Sedangkan menurut Abdullah Nashih Ulwan (1999: 209) nasihat termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan *aqidah* anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial, adalah pendidikan anak usia dini dengan petuah dan memberikan kepadanya nasihat-nasihat. Karena nasihat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata hati anak akan kesadaran hakikat sesuatu, mendorong anak untuk menuju harkat martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, al-Qur'an menggunakan metode ini, menyerukan kepada manusia untuk melakukannya, dan mengulang-ngulangnya dalam beberapa ayat-Nya, dan dalam sejumlah tempat di mana Allah memberikan arahan dan nasihat-Nya. Seperti ayat al-Qur'an yang berulang-ulangnya dalam menuturkan nasehat dan peringatan, antara lain: QS. Luqman (31): 13-17, QS. Saba' (34): 46-49, QS. Huud (11): 32-34, QS. al-A'raf (7): 65-68.

Para pendidik, baik pendidik di lembaga formal, non formal dan informal harus memahami dan menggunakan metode-metode al-Qur'an dalam upaya memberikan nasehat, peringatan dan bimbingannya, untuk mempersiapkan pembelajaran anak di usia dini dan akan berkelanjutan pada usia remaja. Dalam hal *aqidah* maupun moral, pembentukan kepribadian, kehidupan sosial, jika menginginkan kebaikan, kesempurnaan, kematangan akhlak dan akal anak-anak.

Selain itu, harus memperhatikan metode al-Qur'an dalam menjelaskan nasihat dan pengajaran, sehingga dapat diikuti oleh siapa saja yang mempunyai tanggung jawab mendidik, untuk mengajak anak didiknya sampai kepada tujuan yang diinginkan baik dalam upaya persiapan dan pembentukan, pendidikan dan pengajaran.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan (1999: 215), metode al-Qur'an dalam menjelaskan nasihat dan pengajaran mempunyai ciri tersendiri, seperti yang dijelaskan di bawah ini:

**1) Seruan yang menyenangkan, disertai kelembutan jika ada upaya penolakan.**

Metode ini mempunyai pengaruh besar terhadap jiwa dan perasaan. Seruan yang menyenangkan yang disertai kelembutan atau penolakan ini kelihatan sekali dalam dialog al-Qur'an dengan hati dan akal manusia, dalam berbagai bentuk, jenis dan tingkatannya, yang telah termanifestasikan dalam ucapan para Nabi dan Dai.

a) Seruan untuk anak-anak

QS. Luqman (31): 13, QS. Huud (11): 42, QS. Yusuf (12): 5, al-Baqarah (2): 132.

b) Seruan untuk kaum wanita

QS. Ali Imran (3): 42-43, QS. al-Ahzab (33): 32,

c) Seruan untuk para bangsa-bangsa

QS. al-Baqarah (2): 54, QS. al-Maidah (5): 20, QS. al-Mukmin (23): 38-39, QS. al-Ahqaaf (50): 30-31.

d) Seruan kepada orang-orang yang beriman

QS. al-Baqarah (2): 153, QS. Ali Imran (3): 102, QS. al-Anfal (8): 24

e) Seruan kepada ahli kitab

QS. Ali Imran (3): 64, QS. al-Maidah (5): 15

f) Seruan kepada seluruh umat manusia

QS. al-Baqarah (2): 21-22, QS. an-Nisa' (4): 174, QS. al-Hajj (22): 1-2,

## **2) Metode cerita disertai perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasihat**

Cerita mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan, karena cerita itu pada kenyataannya sudah merajut hati manusia dan akan mempengaruhi kehidupannya. Pembaca atau pendengar cerita dengan sendirinya bersikap kerjasama dengan jalan cerita dan orang-orang yang terdapat di dalamnya. Sadar atau tidak, akan mengiring dirinya untuk mengikuti peran dan sudah menimbang-nimbang posisinya dengan posisi tokoh cerita, yang mengakibatkan senang, benci lalu kagum.

Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi item itu untuk dijadikan salah satu tehnik pendidikan (Uhbiyati, 2012:213).

Menurut Abdullah Nashih Ulwan (1999: 222-223) metode ini mempunyai pengaruh tersendiri bagi jiwa dan akal, dengan argumentasi-argumentasinya yang logis dan rasional. Al-Qur'an memakai metode ini di beberapa tempat, lebih-lebih dalam berita-berita tentang para Rasul dan kaumnya.

Allah telah menceritakan kepada Rasulullah Muhammad Saw. cerita-cerita yang paling baik, tentang kejadian-kejadian yang baik, sebagai cermin bagi umat manusia, dan menjadi peneguh Rasulullah Muhammad Saw. seperti yang dijelaskan Allah dalam firman-Nya QS. Yusuf (12): 3, QS. al-A'raf (7): 101, QS. Huud (11): 120, QS. al-A'raf (11): 176, QS. an-Nazi'at (79): 15, QS. adz-Dzariyat (51): 24, QS. al-Buruj (85): 17-18.

Sudah menjadi sifat dasar seorang anak suka mendengarkan cerita-cerita atau kisah-kisah yang diberikan oleh orang tuanya maupun pendidik yang ada di tempatnya belajar. Kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak banyak ditemukan dalam ajaran Islam antara lain kisah-kisah yang dijelaskan dalam al-Qur'an, kisah Nabi-nabi dan ummatnya masing-masing, kisah yang terjadi di kalangan Bani Israil, kisah pemuda-pemuda penghuni gua (*ashbul kahfi*), kisah perjalanan Isra' Mi'raj Rasulullah Muhammad Saw. dan lain-lain. Kisah atau cerita memiliki kedudukan dan mempunyai peranan yang besar dalam mempengaruhi kehidupan manusia (Mansur, 2009: 263).

### **3) Metode pesan dan nasihat**

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap dan oleh karena itu kata-kata harus diulang-ulangi. Pesan dan nasihat yang berpengaruh akan membuka jalan ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan.

Pesan dan nasihat ini dapat menggerakkan dan menggoncangkan isinya selama waktu tertentu, seperti halnya seorang peminta-peminta yang berusaha membangkit-bangkitkan kenistaannya sehingga menyelubungi seluruh dirinya,



tetapi bila tidak dibangkit-bangkitkannya maka kenestapaan itu terbenam lagi. Suatu pesan dan nasihat yang jelas dan dapat dipegangi adalah pesan dan nasihat yang dapat menggantungkan perasaan dan tidak membiarkan perasaan itu jatuh ke dasar bawah dan mati tak bergerak (Uhbiyati, 2012: 108).

Al-Qur'an sangat dipenuhi oleh ayat-ayat yang disertai pesa dan nasihat, *nash-nash* yang mengandung arahan kepada pembaca terhadap apa yang mendatangkan manfaat dalam agama, dunia dan akhiratnya. Juga yang bermanfaat bagi pembentukan dirinya secara spiritual, mental dan fisikal, dan berguna bagi persiapannya untuk menjadi dai dan pahlawan jihad.

Al-Qur'an mempunyai pengaruh yang teramat kuat pada jiwa dan hati. Karenanya ketika seorang muslim mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hati yang khusyuk, maka jiwanya akan tertarik dan ruhnya akan bergetar. Sehingga pada dirinya akan timbul janji kepada Allah untuk melaksanakan apa yang dinasehatkan dan dipesankan itu, menunaikan perintah dan menjauhi larangannya. Sebab, semua itu turun dari Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji, yang di dalamnya terdapat obat yang sangat manjur dalam menyembuhkan penyakit jasmani dan rohani. Beberapa contoh arahan al-Qur'an tersebut terdapat QS. Luqman (31): 13, QS. Furqon (25): 62-77, QS. an-Nisa (4): 36-38, QS. al-Baqarah (2): 177, QS. al-Isra' (17): 23-38. Dan masih banyak lagi wasiat, nasihat, pengarahan, perintah, dan larangan yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an (Ulwan, 1999: 227).

#### **d. Pendidikan dengan Perhatian /Pengawasan**

Abdullah Nashih Ulwan (1999: 275) menjelaskan yang dimaksud pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek *aqidah* dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.

Sudah menjadi keharusan, bahwa pendidikan semacam ini merupakan modal dasar yang dianggap paling kokoh dalam pembentukan manusia seutuhnya yang sempurna, yang menunaikan hak setiap orang yang memilikinya dalam kehidupan dan termotivasi untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajiban secara sempurna. Melalui upaya tersebut akan tercipta muslim hakiki, sebagai batu permata untuk membangun pondasi Islam yang kokoh. Dengan mengendalikan dirinya, akan berdiri Daulah Islamiyah yang kuat dan kokoh. Dengan kultur, posisi dan eksistensinya, maka bangsa lain akan tunduk kepadanya.

Pendidikan dengan memperhatikan dan mengawasi anak yang dilakukan oleh pendidik, adalah asas pendidikan yang paling utama. Perlu diingat, bahwa seorang anak akan senantiasa terletak di bawah perhatian dan pengawasan pendidikan jika pendidikan selalu memperhatikan terhadap segala gerak-gerik, ucapan, perbuatan dan orientasinya. Jika melihat sesuatu yang baik, dihormati, maka doronglah anak untuk melakukannya. Dan jika melihat sesuatu yang jahat, cegahlah, berilah peringatan dan jelaskanlah akibat yang membinasakan dan membahayakan. Jika pendidik melalaikan anak didiknya, sudah barang tentu anak

didiknya akan menyeleweng dan terjerumus ke jurang kehancuran dan kebinasaan (Ulwan, 1999: 279).

Para pendidik, baik itu ayah, ibu, dan para pengajar untuk menggerakkan semangat dan meningkatkan kemampuannya untuk melaksanakan tugas memperhatikan dan mengawasi, dalam rangka mempersiapkan generasi muslim, membentuk masyarakat utama dan menciptakan negara yang berbasis Islam. Permasalahan yang harus diketahui oleh para pendidik adalah pendidikan dengan perhatian dan pengawasan tersebut tidak hanya terbatas pada satu-dua aspek perbaikan dalam pembentukan jiwa umat manusia. Tetapi harus mencakup semua aspek: keimanan, mental, moral, fisik, spiritual, dan sosial. Sehingga pendidikan dapat menciptakan individu muslim yang memiliki kepribadian integral, matang, dan sempurna, yang dapat memenuhi hak semua orang.

### **1) Perhatian segi keimanan anak**

Para pendidik, baik formal, non formal maupun informal harus memperhatikan apa yang dipelajari anak mengenai prinsip, pemikiran dan keyakinan yang diberikan oleh para pembimbing dalam pengajaran dan pengajarannya, baik di sekolah atau diluar sekolah. Jika pendidik mendapatkan sesuatu yang baik, harus bersyukur kepada Allah. Jika ternyata mendapatkan selain itu, maka pendidik harus segera menunaikan tugasnya, yakni menanamkan prinsip-prinsip tauhid dan mengokohkan fondasi iman, agar anak selamat dari ajaran *atheis* dan arahan sekuler yang membahayakan (Ulwan, 2009: 288).

Moh. Roqib (2009: 96) lebih mempertegas bahwa niat dan orientasi pendidikan Islam adalah untuk mendekatkan hubungan antara manusia dengan

Allah dan sesama Makhluk. Pendekatan kepada Allah dilakukan dengan banyak mengingat-Nya yang disertai tauhid, mengesakan Allah. Tauhid ini bisa menjadi ruh bagi aktivitas setiap muslim. Prinsip ketahuidan inilah yang membedakan metode dalam pendidikan Islam dengan metode yang lain. Oleh karena itu, pendidik harus benar-benar memperhatikan segi keimanan anak ini dengan penerapan metode apa pun bisa dilakukan asalkan mampu memperkuat keimanan dan pengabdian kepada Allah.

Pendidikan keimanan/*aqidah* ini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan kepada seluruh anggota keluarga yang mencakup pembentukan budi pekerti dan berakhlak mulia. Keluarga dapat memiliki norma dan nilai tersendiri, namun norma dan nilai yang terdapat dalam suatu keluarga tidak terlepas dari norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dengan memperhatikan pendidikan keimanan pada anak-anak maka akan mendorong setiap anggota keluarga untuk mampu memutuskan sendiri segala tindakannya sesuai dengan nilai norma yang baik dan bertanggungjawab atas segala tindakannya. Karena pendidikan keimanan ini mempunyai arti membina manusia memiliki nilai-nilai kemanusiaan. . jika terjadi proses pendidikan keimanan ini maka secara langsung terjadi pula proses pendidikan rohani dan kejiwaan pada diri anak-anak (Muhmidayeli, 2007: 152).

## **2) Perhatian segi moral anak**

Moral adalah tabiat manusia. Anak-anak harus mendapatkan pendidikan moral yang baik dan utama, agar tumbuh atas dasar moral yang baik akan menjadi remaja dengan sifat-sifat mulia (Abdurrahman, 2006: 169). Maka dari itu

perhatian terhadap moral anak ini harus dilakukan secara terus menerus dan para pendidik, terutama orang tua jagan terlena karena kesibukannya.

Abdullah Nashih Ulwan (1999: 289-290) mengajak para pendidik agak memperhatikan sifat kejujuran anak. Jika ketahuan bahwa anak suka berdusta dalam ucapan, tampil dalam masyarakat dengan penampilan munafik dan pendusta, maka pendidik harus segera menangani persoalan yang diperbuat. Selanjutnya pendidik mengarahkan, menjelaskan tentang kejelekan dan kejahatan dusta, serta akibat yang diperoleh oleh kaum pendusta dan munafik. Sehingga anak tidak mengulangnya. Jika tidak anak terkendali, tidak memperdulikan, maka ada indikasi anak-anak akan terus menerus berdusta, menjadi pendusta di sisi Allah dan dihadapan umat manusia.

Para pendidik harus memperhatikan sifat menjaga lisan pada anak. Jika diketahui anak-anak mengucapkan kata-kata sumpah dan kecaman, kata-kata kotor dan keji, para harus segera memperbaikinya secara bijaksana, meningkatkan pengawasan dan menyelidiki sebab-sebab yang membuat anak bisa berlaku demikian, sehingga anak terhindar dari sebab-sebab tersebut. Para pendidik harus menerangkannya dengan tatacara yang menarik mengenai sifat-sifat anak yang berbudi luhur dan keutamaan manusia berakhlak mulia. Dengan begitu, diharapkan anak akan tertarik untuk menjadi orang yang berjiwa luhur dan berakhlak mulia.

Masalah terpenting yang harus diperhatikan para pendidik dalam upaya menjaga lisan anak didiknya adalah menjauhkannya dari teman-teman yang

berprilaku buruk. Sebab, dari teman-teman yang seperti itu anak-anak belajar dan terpengaruh.

Pendidik hendaknya juga memperhatikan gejala kejiwaan dan keinginan anak. Jika anak ternyata meniru secara buta dan tenggelam dalam kemewahan serta kesenangan, bersenang-senang dalam musik dan lagu-lagu jorok, kebancian dalam penampilannya, bergaul dengan wanita yang bukan muhrimnya, menyaksikan acara-acara televisi yang bertentangan dengan ajaran Islam, pergi ke gedung pertunjukan (bioskop), membaca majalah cabul, maka seharusnya para pendidik segera memperbaiki gejala ini dengan memberikan nasehat secara baik. Bisa juga memberikan ancaman, bujukan, atau dengan memberikan hukuman yang tidak menyakiti atau melukai fisiknya. Sudah menjadi kewajiban jika para pendidik memperhatikan dan mengikuti perkembangan aktifitas yang dilakukan anak untuk menyelamatkan dan memperbaiki kondisi moral anak sehingga anak-anaknya menjadi orang-orang yang bertakwa, bukan orang-orang yang salah jalan hidupnya.

Berdasarkan uraian di atas, para pendidik dapat memperbaiki penyimpangan moral anak dengan cara yang efisien dan metode yang sesuai. Sehingga, akan sampai pada pemecahan *edukatif* yang tegas, yang memberikan kebaikan pada anak, menyelamatkan dan memberikan keseimbangan dan petunjuk (Ulwan: 1999: 291).

### **3) Perhatian segi mental dan intelektual anak**

Para pendidik juga harus memperhatikan pendidikan anak-anaknya, terkait persoalan apakah anak-anaknya sudah mempelajari hal-hal yang *fardu*

*a'in*? Apakah anak-anaknya sudah belajar membaca al-Qur'an? Belajar hukum-hukum peribadatan, belajar perkara-perkara yang halal dan haram, belajar sejarah kehidupan Rasulullah Muhammad Saw. belajar masalah-masalah agama, dunia dan etika-tika Islam yang sangat penting itu? Masalah-masalah ini harus dipertanyakan. Dan Allah akan menuntut pertanggungjawaban jika hal ini dilalaikan. Jika seorang anak belajar berbagai hal hukumnya fardu *kifayah*, seperti belajar ilmu kedokteran atau teknik, maka pendidik hendaknya memperhatikan ketekunan, kepandaian, dan kematangannya. Sehingga, jika anak-anak sudah menyelesaikan studinya, diharapkan bisa memberi manfaat kepada umat Islam dengan keahliannya dan mendirikan pilar-pilar kemajuan dalam masyarakat muslim dengan ilmu pengetahuan dan profesinya (Ulwan, 1999: 291-194).

Para pendidik harus pula memperhatikan kesadaran berfikir anak ditinjau dari segi hubungannya dengan Islam sebagai agama dan *daulah*, dengan al-Qur'an sebagai sumber syari'at, Rasulullah Muhammad Saw. sebagai imam dan teladan, sejarah Islam sebagai kebanggaan dan kemuliaan, kultur Islam dengan mental spiritual, gerakan dakwah dengan pembelaan dan semangat. Semua ini tidak dapat terlaksana, kecuali dengan terus menyertai anak, memberi pengarahan, dan memacu untuk menyenangi buku-buku bermutu, majalah-majalah dakwah, dan blosur-blosur Islam pada setiap kesempatan. Kemudian memberi dorongan untuk mendengarkan ceramah-ceramah Islam yang bermanfaat, pidato-pidato bersemangat yang memberikan pengaruh. Diperlukan pula perpustakaan untuk anak yang mengumpulkan setiap tulisan tentang Islam dan pembelanya.

Para pendidik perlu memperhatikan kesehatan akal anak. Hal ini bisa dilakukan dengan jalan menjauhkan anak dari segala bentuk yang merusak kesehatannya, menjauhkan dari hal-hal yang merusak, dan menjelaskan bahaya terhadap jasmani, akal, dan jiwa. Atas dasar ini, pendidik wajib memperhatikan agar anak jangan sampai mendekati minuman keras dan obat bius, karena keduanya membinasakan jasmani, menimbulkan histeris dan gila. Hendaknya diperhitungkan pula agar anak tidak melakukan kebiasaan masturbasi (onani), karena cara ini dapat menimbulkan kelemahan ingatan, kelelahan berfikir, kekacauan otak, kegelisahan, dan ketakutan. Termasuk juga memperhatikan anak agar tidak merokok karena dapat menggoncangkan syaraf, melemahkan ingatan, dan melemahkan kemampuan berfikir.

Disamping itu, diharapkan pendidik memperhatikan (mengawasi) agar anak jangan sampai melihat dan menyaksikan pornografi, baik dalam film, televisi atau gambar-gambar cabul (telanjang), karena hal itu bisa mengakibatkan terhentinya fungsi akal. Secara bertahap, kebiasaan itu akan membinasakan kemampuan mengingat (belajar) dan berfikir jernih. Padahal, akal merupakan hiasan manusia yang menentukan tindak-tanduknya, bahkan akal adalah ciri khas manusia. Sejauh mana pengawasan dan perhatian itu diberikan, sebesar itu pula yang dicapai anak dalam hal ketenangan, nalarnya akal, dan keseimbangan.

Abdurrahman (2006: 245) menyebutkan pendidikan akal/intelektual ini termasuk sisi penting dunia pendidikan, karena hal itu sangat menentukan kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Pendidikan akal pada umumnya menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan akal yang berbeda-beda sesuai



dengan bakat dan potensi yang ada pada setiap orang. Sedangkan menurut Muhmidayeli (2007: 153) pendidikan intelektual merupakan transmisi kebudayaan, yakni transmisi pengetahuan dan ketrampilan.

#### **4) Perhatian segi jasmani anak**

Mansur (2009: 167) beranggapan tubuh manusia tidak dapat dipisahkan dengan akal dan rohani. Oleh karena itu, Islam menganjurkan agar orang tua dan para pendidik untuk melakukan pembinaan jasmani dan rohani anak serta menjaga keseimbangan antara keduanya. Dan perhatian segi jasmani ini dapat dilakukan dengan menekankan pada anak-anak untuk bersungguh-sungguh melaksanakan pola hidup sehat (Syam, 2004: 65).

Pemberian nafkah yang wajib juga harus diperhatikan oleh para pendidik. Misalnya, makanan yang memadai, tempat tinggal yang sehat, pakaian yang pantas, sehingga jasmani tidak mudah terkena penyakit. Dengan kata lain, pendidik harus memperhatikan dasar-dasar kesehatan yang diperintahkan Islam dalam hal makan, minum dan tidur. Dalam hal makanan, harus diperhatikan agar anak jangan sampai makan berlebihan atau anak merasa kekurangan. Tentang tidur, harus memperhatikan posisi anak tidur, posisi tidur yang baik pada sisi kanan, dan melarang untuk tidur setelah makan.

Para pendidik juga diharapkan selalu memperhatikan kebiasaan anak berolahraga, berlatih menunggang kuda, permainan-permainan yang memperkuat kekuatan badan dan meningkatkan keperkasaan, serta melarang agar anak tidak selalu memikirkan kesenangan duniawi saja, sehingga anak bisa tumbuh dalam kekuatan jasmani, kekuatan kehendak, dan penuh kesiapan.

Ketika dijumpai penyakit mulai tampak pada diri anak, hendaknya pendidik segera menghubungi dokter untuk segera mengobatinya. Karena hal itu termasuk perintah dari Rasulullah Saw, jika sakit berobatlah sehingga pendidik telah mematuhi perintah Islam baik dalam segi pengawasan, mencari kesembuhan maupun penjagaan diri sesuai petunjuk kesehatan dan kedokteran. Dengan demikian, badan akan terpelihara dari berbagai serangan penyakit, senantiasa aman dari marabahaya yang datang dengan tiba-tiba ataupun wabah penyakit (Ulwan, 1999: 294-195).

#### **5) Perhatian segi kejiwaan anak**

Jika dijumpai anak memiliki rasa malu yang berlebihan, rendah diri, bahkan tidak berani menghadapi orang lain, para pendidik harus bisa menumbuhkan keberanian, kecintaan berkumpul dengan orang lain, memberikan pengertian, kesadaran, kematangan berfikir, dan rasa sosialnya.

Para pendidik juga harus memperhatikan gejala takut yang berlebihan. Jika ada anak yang bersifat penakut, menjauhi kesukaran, para pendidik harus bisa menanamkan sifat ketabahan, keberanian dan keperkasaan. Usahakan agar anak mampu menghadapi kehidupan dengan segala bentuk persoalan dan bahayanya dengan jiwa yang tulus, dengan muka yang berseri. Dan Merupakan kewajiban seorang ibu khususnya, untuk tidak menakut-nakuti anaknya dengan bayangan, kegelapan malam atau makhluk-makhluk aneh, dan menyebutkan jin dan *ifrit* (setan) agar anak tidak terbiasa takut. Dan masih banyak penyakit kejiwaan lainnya seperti merasa kurang dan suka marah, sebaiknya harus mengambil kaidah-kaidah Islam (Ulwan, 1999: 297-298).

## 6) Perhatian segi sosial anak

Pendidikan sosial untuk anak bertujuan agar anak dapat mengetahui dan mempraktikkan cara-caranya di tengah-tengah masyarakat, baik dengan orang-orang dewasa atau dengan teman-teman sebayanya. Juga dimaksudkan agar anak selalu berbuat positif, jauh dari sikap pemalu, menerima dan memberi dengan etika dan penghormatan, membeli, menjual, bercampur dan bergaul (Abdurrahman, 2006: 175). Berarti pendidikan sosial bermaksud mengajarkan kepada anak tentang penguasaan diri, nilai-nilai dan peranan-peranan sosial (Muhmidayeli, 2007: 152).

Lebih jelasnya, Abdullah Nashih Ulwan (1999: 297-298) memaparkan tentang pendidikan sosial yang sudah seharusnya memperhatikan anak-anak, apakah anak sudah menunaikan hak orang lain atau tidak? Jika seorang anak masih sering melalaikan hak dirinya sendiri, hak ibunya, hak saudaranya dan kerabatnya, hak pengajarnya, hak orang yang lebih tua, maka para pendidik harus bisa menjelaskan keburukan dan akibat dari sikap seperti itu. Sehingga, anak bisa mengerti, mendengar, sadar dan tidak melalaikan hak orang lain, memperhatikan tata susila dan tidak meremehkan tanggung jawab. Jika pengawasan, perhatian, dan selalu mengingatkan ini dilakukan terus menerus, maka anak-anak akan menjadi manusia berbudi luhur, berjiwa besar, menunaikan hak setiap yang berhak dalam kehidupan tanpa mempermudah atau meremehkan.

Anak yang kurang sopan dalam cara makan, tidak bisa mengucapkan salam, bercanda yang berlebihan, berbicara, bersin, mengucapkan selamat, *ta'ziah*, tau etika sosial lainnya, maka para pendidik harus berusaha semaksimal

mungkin untuk mendidik anaknya dengan akhlak Islam, membiasakannya dengan kebiasaan utama dan berperilaku terhormat.

Demikianlah salah satu upaya pendidik dalam menanamkan pokok-pokok kejiwaan, seperti iman, takwa, dan *muraqabah* (mawas diri). Juga menanamkan ke dalam hati seorang anak tentang perasaan untuk mendahulukan orang lain, kecintaan, lemah-lembut dan kemurnian jiwa. Sehingga, jika telah dewasa dan *balig*, anak akan menunaikan hak Allah, hak dirinya sendiri, hak para hamba-Nya yang lain, dan menjadi manusia yang seutuhnya, bijaksana, dihormati, dan dimuliakan orang lain.

#### **7) Perhatian segi spiritual anak**

Para pendidik sudah seharusnya memperhatikan anak dari segi *muraqabah* (mawas diri) kepada Allah. Yakni dengan menjadikan anak merasa bahwa Allah selamanya mendengar bisikan dan pembicaraannya, melihat setiap gerak geriknya, mengetahui apa pun yang dirahasiakan dan dibisikkan, mengetahui pengkhianatan mata dan apa yang disembunyikan hati, itu semua tidak dapat dilaksanakan kecuali dengan memberi petunjuk, iman kepada Allah dan kekuasaan-Nya serta ciptaan-Nya yang menakjubkan. Dengan demikian, jika anak melakukan suatu perbuatan, akan mempunyai keyakinan bahwa Allah dan kekuasaan-Nya serta ciptaan-Nya yang menakjubkan. Dengan demikian, jika seorang anak melakukan suatu perbuatan, akan mempunyai keyakinan bahwa Allah memperhatikannya. Dan sebaiknya pendidikan keimanan seperti ini ditanamkan pada anak sejak usia dini.

Pendidik juga harus memperhatikan aspek khusyuk, takwa dan *'ubudiyah* kepada Allah, Rabb semesta Alam. Yakni dengan membuka penglihatan anak terhadap keagungan Allah secara universal, masalah kecil atau besar, benda mati atau hidup, tumbuh-tumbuhan, pohon-pohonan yang sedang tumbuh, bunga-bunga yang harum dengan warna-warninya yang indah, dan jutaan ciptaan Allah yang menakjubkan. Karenanya, hati akan menghadapi semua ini secara khusyuk terhadap keagungan Allah. Jiwa manusia berupaya menghadapi semua ini dengan perasaan takwa kepada Allah dan beribadah kepada-Nya. Bahkan pada waktu mendapatkan kenikmatan taat, serta kelezatan ibadah kepada Allah Rabb semesta alam.

Pendidik juga harus memusatkan perhatian pada gejala *mujahadah* psikologi dan rohani (spiritual), dan menjaga keseimbangan antara *muhajadah* rohani, *mujahadah* dakwah dan politik. Pendidik juga harus memperhatikan jihad melawan kezaliman dan kekufuran, seperti juga memperhatikan jihad melawan hawa nafsu. Sebab, jika pendidik melalaikan anak terhadap kewajiban dakwah, kewajiban jihad berpolitik dan perang, kewajiban menyuruh berbuat *ma'ruf* dan mencegah yang mungkar, maka anak akan menutup diri, rela dengan kenyataan yang dihadapi, melarikan diri dari medan perjuangan hidup, dan tunduk pada kekuasaan orang-orang zalim.

Demikian metode Islam dalam pendidikan dengan pengawasan. Metode tersebut, seperti yang sudah dilihat, adalah metode yang baik yang harus di terapkan pada anak-anak. Jika diterapkan, maka anak-anak akan menjadi penyejuk hati, menjadi anggota masyarakat yang shaleh, bermanfaat bagi umat Islam. Oleh

karna itu, hendaklah senantiasa memperhatikan dan mengawasi anak-anak dengan sepenuh hati, pikiran, dan perhatian. Perhatian segi keimanan, rohani, akhlak, ilmu pengetahuan, pergaulan dengan orang lain, sikap emosi, dan segala sesuatunya. Dengan begitu anak-anak akan menjadi seorang mukmin yang bertakwa, disegani, dihormati, dan terpuji. Ini semua tidak mustahil jika anak-anak diberi pendidikan yang baik, dan para pendidik memberikan sepenuhnya hak serta tanggungjawab kepadanya (Ulwan, 1999: 298-303).

#### **e. Pendidikan dengan Hukum**

Menurut Nur Uhbiyati (1999: 208) apabila teladan dan nasihat tidak mempan, maka waktu itu diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah hukuman. Hukuman sesungguhnya tidak mutlak diperlukan. Ada orang-orang yang cukup dengan teladan dan nasihat saja, sehingga tidak perlu hukuman baginya. Tetapi manusia itu tidak sama seluruhnya. Di antara anak-anak tersebut ada yang perlu ditegasi sekali-kali dengan hukuman.

Syariat Islam yang lurus dan adil serta prinsip-prinsipnya yang universal, sungguh memiliki peran dalam melindungi kebutuhan-kebutuhan primer yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan umat manusia. Dalam hal ini para imam *mujtahid* dan ulama *usul fiqh* menggaris bawahinya pada lima perkara. Ulama *usul fiqh* ini menamakannya sebagai *adh-dharuriyat al-khams* (lima keharusan) atau *kulliyat al-khams*. Yakni, menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga kehormatan, menjaga akal dan menjaga harta benda. Para ulama *usul fiqh* ini berkata, “sesungguhnya semua yang disampaikan dalam undang-undang Islam,

berupa hukum, prinsip-prinsip dan syariat, semuanya bertujuan untuk menjaga dan memelihara lima keharusan tersebut (Ulwan, 1999: 303)''.

Untuk memelihara masalah tersebut, syari'at telah meletakkan berbagai hukuman yang mencegah, bahkan bagi setiap pelanggar dan perusak kehormatannya akan merasakan keindahan. Hukuman-hukuman ini dikenal dalam syariat sebagai *hudud*<sup>3</sup> dan *ta'zir*.<sup>4</sup>

Dibawah ini metode yang diterapkan Islam dalam upaya memberikan hukuman kepada anak (Ulwan, 1999: 312-319)

### 1) Lemah-lembut dan kasih sayang adalah dasar pembenahan anak

Anak-anak harus mendapatkan prioritas tersendiri dengan arahan *nabawi* ini kepada kelompok anak-anak yang harus mendapatkan pemeliharaan, kelemah lembutan, dan kasih sayang. yang menguatkan bahwa muamalah dengan kasih sayang dan lemah lembut sebagai dasar adalah sikap Rasulullah Muhammad

---

<sup>33</sup> Yang dimaksud dengan hudud adalah hukuman yang telah ditentukan oleh syariat yang wajib dilaksanakan karena Allah, yaitu (Ulwan, 1999: 303-307):

1. *Had* bagi yang keluar dari Islam (murtad) adalah dibunuh. Jika dirinya tetap meninggalkan agama Islam atau terus membangkang dan tidak menerima perintah bertobat. Jika sudah dibunuh tidak dimandikan, tidak dikafani, tidak dishalatkan, dan tidak dikubur di pekuburan orang-orang Islam.
2. *Had* bagi pembunuh adalah dibunuh, jika dirinya membunuh dengan sengaja seperti yang dijelaskan dalam firman Allah QS. al-Baqarah (2): 178.
3. *Had* bagi pencuri adalah di potong tangannya dari pergelangan, jika mencuri bukan karena kebutuhan yang mendesak, sebagaimana firman Allah QS. al-Maidah (5): 38.
4. *Had* menuduh orang lain berbuat zina (*qadzaf*) adalah dicambuk sebanyak delapan puluh kali, dan tidak diterima persaksiannya, seperti firman Allah QS. an-Nuur (24):4.
5. *Had* zina: dicambuk sebanyak seratus kali cambukan, jika dirinya belum kawin, dan dirajam hingga mati jika sudah kawin. Dicambuk seratus kali cambuk adalah sesuai dengan firman Allah QS. an-Nuur (24):2.
6. *Had* membuat kerusakan di muka bumi: dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kakinya secara bersilang, atau diasingkan. Dasarnya Allah berfirman QS. al-Maidah (5): 33.
7. *Had* meminum khamar minuman yang memabukkan adalah dicambuk antara empat puluh hingga delapan puluh kali

<sup>4</sup> *Ta'zir* adalah hukuman yang tidak ditentukan oleh Allah untuk setiap perbuatan maksiat yang di dalamnya tidak terdapat *had* atau *kafarah*. Sebagaimana *hudud*, *ta'zir* bertujuan untuk memberikan pelajaran untuk orang lain, demi kemaslahatan umat.

Saw. terhadap anak-anak, kasih sayang dan lemah lembutannya terhadap anak-anak.

## **2) Menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman.**

Anak-anak, dilihat dari segi kecerdasannya berbeda, baik karakter maupun pemberi tanggapannya. Juga berbeda dari segi pembawaannya, tergantung pada perbandingan masing-masing. Di antara anak-anak itu ada yang berpenampilan tenang, ada pula yang berpembawaan emosional dan semua itu tergantung pada keturunan, pengaruh lingkungan, faktor-faktor pertumbuhan dan pendidikan.

Sebagian anak, hanya cukup dengan menampilkan muka cemberut dalam melarang dan memperbaikinya. Anak lain, tidak bisa dengan cara itu, tetapi harus dengan kecaman. Bahkan terkadang pendidik perlu menggunakan tongkat untuk dihadiahkan kepada anak itu sebagai hukuman yang membuatnya jera.

Hal ini berarti apa yang harus dilakukan pendidik adalah bersikap bijaksana dalam menggunakan cara hukuman yang sesuai, tidak bertentangan dengan tingkat kecerdasan anak, pendidikan, dan pembawaannya. Di samping itu, sebaiknya pendidik tidak segera menggunakan hukuman, kecuali setelah menggunakan cara-cara lain. Hukuman adalah cara yang paling akhir.

Nur Uhbiyati (2012: 211-12) menyarankan para pendidik Islam harus sangat memperhatikan mengenai masalah hukuman anak-anak ini, baik hukuman mental maupun fisik. Semuanya sependapat bahwa pencegahan lebih baik dari perawatan. Oleh karena itu para ahli pendidikan menyerukan supaya di pergunakan segala macam jalan untuk mendidik anak mulai dari kecil sampai



terbiasa dengan adat istiadat yang baik di waktu sudah besar, sehingga tidak memerlukan suatu hukuman.

**3) Dalam upaya pembenahan, hendaknya dilakukan secara bertahap, dari yang paling ringan hingga yang paling keras.**

Pendidikan menggunakan hukuman adalah pendidikan yang paling akhir. Ini berarti bahwa hukuman terdapat beberapa cara dalam memperbaiki dan mendidik. Semuanya harus dipakai oleh pendidik, sebelum menggunakan pukulan yang mungkin dapat memberikan hasil dalam meluruskan kebengkokan anak, meningkatkan derajat moral dan sosialnya dan membentuk manusia utuh. Sebab, sebagaimana dikatakan Iman Ghazali bahwa pendidik adalah ibarat dokter, jika dokter dilarang mengobati orang sakit dengan pengobatan, karena dikhawatirkan akan menimbulkan problematika anak-anak dan meluruskan kebengkokannya, hanya dengan mencela. Sebab, kemungkinan bagi sebagian anak akan menambah penyimpangan dan kenakalannya. Ini berarti pendidik harus memperlakukan anak dengan perlakuan yang sesuai dengan tabiat dan pembawaannya serta mencari faktor yang menyebabkan kesalahan. Hal ini membantu pendidik dalam upaya menyingkap sebab penyimpangan anak, agar ditemukan cara terbaik untuk memperbaikinya. Jika pendidik sudah tahu tempat persembunyian penyakit dan letak penyebabnya, maka pendidik akan dapat mengetahui pengobatan yang sesuai dan cara yang terbaik. Sehingga, dalam tempo yang tidak begitu lama, penyakit dapat disembuhkan.